Edisi 197 Jumadil Ula - Jumadil Akhirah 1444 H | Desember 2022 M

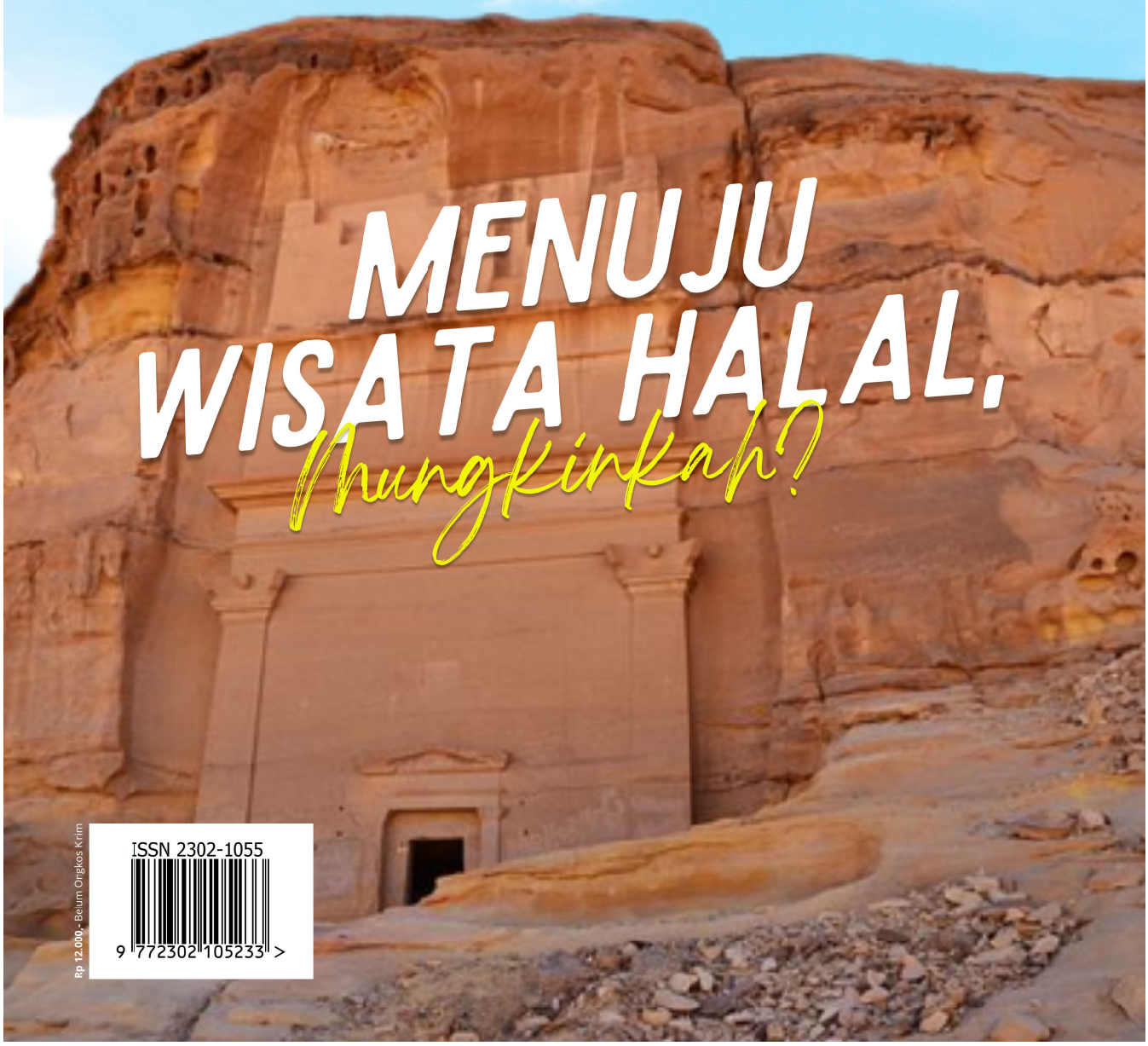
alHaromain

Media Dzikir dan Pikir

TOMBO ATI
Pager Mangkok dan Falsafah Bertetangga

TADABBUR AL-QUR'AN
Dzikir Pengantar Syukur

MUTIARA HADITS
Sikap Merespon Kemungkaran



MENUJU WISATA HALAL, Mungkinkah?

ISSN 2302-1055

Rp 12.000,- Belum Ongkos Kirim

PRAY for CIANJUR

DARURAT TANGGAP MUSIBAH

Menebar Manfaat
Meraih Kemuliaan
SK DIRJEN BIMAS ISLAM
KEMENAG RI NO. 704 TH 2019

Gempa Bumi Magnitudo 5,6 menghantam Cianjur, 13.21 WIB (21/11/2022). Per (22/11/2022) , 162 orang meninggal, 326 luka-luka, 2000+ rumah rusak berat. **Mari bantu mereka!**

Salurkan segera bantuan Anda melalui Cabang LAZIS AL HAROMAIN di Kota Anda.



gopay OVO DANA ShopeePay LinkAja

Kode Unik 700, Misal Rp.100.700

Konfirmasi : 0822 3340 8870

Rekening Zakat, Infaq & Sedekah :

BSI BANK SYARIAH INDONESIA
700 117 2926
a/n Lazis Al Haromain

Bank Muamalat
701 011 7381
a/n Lazis Al Haromain

Sapa Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Hamidan lillahi tabaraka wa ta'ala. Wa mushalliyan 'ala Rasulillahi shallallahu 'alaihi wasalam wa alihi wa shahbihi ajma'in. Amma ba'du.

Rekreasi, yes! Ma'shiat, NO..!! Menurut KBBI, rekreasi adalah penyegaran kembali badan dan pikiran; sesuatu yang menggembirakan hati dan menyegarkan seperti hiburan, piknik atau wisata (bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya). Pada dasarnya, rekreasi termasuk *'adat* (kebiasaan manusia) sebagaimana makan, minum, dan tidur, sehingga hukum asalnya adalah mubah, alias boleh-boleh saja. Yang penting jangan diisi dengan kema'shiatan dan jangan dijadikan media untuk melakukan perbuatan dosa. Amalkan adab-adab safar, jaga sholat, senantiasa dzikrulloh, manfaatkan untuk dakwah, mencari dan/atau menyebarkan ilmu yang bermanfaat, bersedekah, memasukkan rasa bahagia ke dalam hati orang mukmin, serta gunakan untuk merenungi kemahabesaran Alloh ta'ala, Tuhan Sang Pencipta dan Pengatur alam semesta. *Insyaalloh*, dengan begitu rekreasinya bernilai ibadah, manfaat, dan barokah. Ingat! Hindari ma'shiat..!! Jaga pandangan, jaga aurot, hindari campur baur pria wanita, dan hindarkan diri dari berbagai bentuk pelanggaran aturan agama.

Pada kesempatan kali ini, majalah al Haromain menyuguhkan fokus; ***Menuju Wisata Halal, Mungkinkah?*** Selamat membaca..!!

Saran dan kritik dari segenap pembaca senantiasa kami nantikan untuk perbaikan majalah ini. Silahkan dikirim ke email redaksi.alharomain@gmail.com. Terima kasih. *Jazakumullah ahsanal jaza`.*

■ Redaksi

KANTOR PUSAT: KOMPLEKS SENTRA DAKWAH AL HAROMAIN, Jl. Ketintang Madya I No 6c Surabaya Telp. 082233408870, 031-58251469.

CABANG dan UNIT PENGHIMPUN ZIS (UPZ) LAZIS AL HAROMAIN : 1. SURABAYA: Jl. Ketintang Madya I no 6C Surabaya Telp. 085850564278 (Ust. M.Muflih, S.Pd.) 1. UPZ Rungkut: Pesma Al Iqbal Yusuf 085852624864; 2. UPZ Kenjeran: Ponpes At Tanwir Jl. Cumpat Kulon Nambangan Surabaya Ust. Muslim 081234927527; 3 . UPZ Gubeng: Pesma Baitul Hikmah, Ariha Telp. 0315035600; 4. UPZ Masjid Sayyid Abbas Jl. Keputran Kejambon I no 72 Surabaya (Ust. Mukri 085103808180); 5. UPZ Masjid Ar Rabithah, Jl. Tambak Wedi Gg Lebar Surabaya, (Ust. Sadenur 082231745313); 2. MALANG RAYA: Jl. Abdul Ghani atas Villa Adelweis Kav. 8 Ngaglik Batu, Telp. 085100110070/ 081230115957 (Ust. Fachrizal Zoki Anggoro, S.E.); 1. UPZ Ponpes Al Inshaf Pujon (Ust. Ahmad Fuad Yasin, 0341542 0805 / 081 334 224 814) | 2. UPZ NGANTANG: Ponpes Al Urwatul Wutsqo Ngantang (Ust. Masyhur Farohi, 081 334 174 820) ; 3. UPZ Ponpes As Sabili Pondok Agung Kasembon (Ust. Muhammad Rofid, 081 330 668 939 / 085 627 651 77); 4. UPZ KASEMBON: Ponpes Al Qoyyim Kajang Kasembon (Ust. M. Ali Shobirin 081 335 897 113); 7. UPZ TUREN (Ustdz. Reni, 0822 45 3663 50); 3. DIY YOGYAKARTA: Komplek Masjid Almuttaqien RT 2 RW61 Kembang, Ds. Maguwoharjo, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta, Telp. 081336011899 (Ust. Agus Sofwan); 4. KAB. JOMBANG: Parimono Gg. Masjid 2 No. 14A, Jombang, Telp. 081230966050-085735993565 (Ust. Nur Zamzami); 1. UPZ SUMOBITO: LPI Al Misbah, Sumobito (Ust. Umar Hamdan 082338192693); 2. UPZ WONOSALAM: Ponpes Ath Tholib, Wonosalam (Ust. Mumfaizin 085130300056); 3. UPZ JOMBANG KOTA (Ust. Ali Imron 081216458459); 4. UPZ NGORO: Ponpes Al Washoya, Ds Kertorejo, Kec. Ngoro (Ust. Ahmad Mubin 083232027630); 5. KAB. KEDIRI: Jl. Brawijaya No. 73 Tulungrejo, Pare, Kediri, Telp. 085895144445 (Ust. Muh. Noval); 6. KAB. TUBAN : Jl. Merakurak, RT 02/ RW 01 Ds. Bogorejo,Telp. 081249661280 (Ust. Fredy Saputra); 1. UPZ BANGILAN: Desa Bangilan Kec. Bangilan. Kab. Tuban. (Gus Shobah : 085334873511) | 2. UPZ TAMBAK BOYO: Desa Kenanti RT. I RW 1 Kec. Tambak Boyo, Tuban (Ust. Widi 08214362497) | 3. UPZ INSAN KAMIL: Perum Karang Indah Blok AA No.30 Telp. 0356-321519 (Ust. Agus M. 081556404171); | 4. UPZ SEMANDING: Ponpes Al-Mubarok, Ds. Penambangan Kec. Semanding, Tuban, (Ust. Fatoni HP. 082331847565); 7. KAB. LAMONGAN: Perum Graha Indah Blok D No. 13, Tuwiri, Tambakrigadung, Kec. Tikung, Kabupaten Lamongan, Telp. 085758303665 (Ust. Sun'an F., SE.); UPZ SUGIYO: Ds. Guyangan Sugiyo Lamongan (Ust. Muhyiddin, Hp. 03227735736); 8. DKI JAKARTA: Jl. H. Syahrin No.3, Gandaria Utara Kebayoran Baru Jaksel, Telp 085784831833 (Ust. Roy Qurrotu Ainin, S.M.); 9. KAB. SIDOARJO: Kalak RT.14 RW 4 Pagerwojo Buduran, Kab. Sidoarjo, Telp 085731933922/085105287899 (Ust. Muhammad Faiz Amin, S.Ag.); 10. KOTA KEDIRI: Perum Permata Hijau Blok A-12, Kel. Singonegaran, Kec. Pesantren, Kota Kediri, Telp. 08125924368 (Ust. M. Dedy Eko Trisyono Safari, SE.,Ak.), UPZ KRAS : LPI Al Barokah, Jl. Raya Kras Kediri (Ust. Hadlirin, Hp. 085235591731);11. KAB. GRESIK: Jl. Dr. Wahidin SH. XXD/55 Randuagung, Kec. Kebomas, Gresik, Telp. 081230984751 (Ust. Husnun Nadzor, S.Ag.); UPZ KEDAMEAN : Jl. Taman Angsana V No.16 Kedamean Gresik 085101641966 (Ust. Sulisman); 12. KAB. PONOROGO: MTs. Al Imam Jl. Trenggalek Ds. Sawo, Kec. Sawo Telp. 085235530354 (Ust. Sukaryadi, S.Pd); 13. TULUNGAGUNG RAYA : Perum Puri Jepun Permai I No. 11 Tulungagung Telp.0813 2079 2077 (Ust. Ferry Agung); UPZ KEDUNGWARU: LPI Al Azhar, Jl. Pahlawan Gg I Rejoagung, Kedungwaru Tulungagung (M. Abd. 'Adzim 082234996151);UPZ Kota: Ponpes Ribath (Ust. Abil 08523554972); 2 I UPZ Karangan: Ponpes Global Al Ibtikali (Ust. Hanafi 082337071442); 3 I UPZ Pogalan: (Ust. Prayit 087755269292); 14. BOJONEGORO : Jl. Raya Baureno Depan LP Ma'arif NU SMP-SMA Ahmad Yani , Dsn. Ngampo Rt. 003/RW. 002 Desa Pasinan, kecamatan Baureno Kab. Bojonegoro, Telp 087874619404 (Ust. Suhardi, S.H.).

UPZ Khusus di bawah koordinasi Pusat: 1. UPZ BANGKALAN: Pesma Al Kayyis, Jl. Telang, Kamal, Bangkalan (085792743316); 2. UPZ PARON: Ponpes Nurul Haromain 3 Jambangan Paron Ngawi, (Ust. Miftahul Ulum 082133864333); 3. UPZ MAGETAN: YPI Ulil Albab Parang Magetan (Ust. Munir, Hp. 0812 596 7912); 4. UPZ PASURUAN : Tumpuk Sambisirah, Wonorejo Pasuruan (Us. Mu'thi 081 334 142 567); 5. UPZ CILACAP: Ponpes Al Wiqoyah, dsn. Mulyadadi, Ds. Kamulyan, Kec. Bantarsari, Cilacap (Ust. Mustholih 05227447627); 6. UPZ PURWAKARTA: Rumah Baca Al Futuh Tanjung Wari, Ds. Cirede, Kec. Cempaka, Purwakarta, (Ust. Kirom HP. 082312698583); 7. UPZ BOJONEGORO : Ponpes Al Haromain Jl. Hartono No. 8 (Belakang Bank Jatim) Telp. 081515913717; 9. UPZ SUMEDANG : Ponpes. Terpadu Adzkiya Mansyaul Hikam, Dsn Cipatat Ds. Sekarwangi Kec. Buah Dua Sumedang Jabar (Ust. MH.Hendri 085797139331);10. UPZ PAMEKASAN: Pesantren Darul Hijrah, Pamekasan Madura, Telp 085259899862 (Dh. Syarif); 11. UPZ PRIGEN: Madin Al Ulya, Jl. Pesangggrahan Rt05 Rw06 Tretes, Kec. Prigen Pasuruan. (Ust. Azaim 0857 5508 2233); 12. UPZ BALIKPAPAN: Perum Sumber Indah, Jl. LKMD Blok L Rt35 KM 4 Belakang UNTRI Balikpapan Utara (Ust Badri 0853 8799 9296).

LAZIS alHaromain
Media Dzikir dan Pikir

Penasihat
K.H. M. Ihya Ulumiddin
Prof. H. Indra Djati Sidi, Ph.D.
K.H. Imam Mawardi
K.H. Djunaidi Sahal, S.Ag.
Prof. Dr. H. M. Nizarul Alim
Dr. H. Soehardjoepri, M.Si.

Pemimpin Umum
Bahtiar H.S., CIFP.

Pemimpin Redaksi
Muhtar Tajuddin, S.Hum.

Dewan Redaksi
Bahtiar H.S., CIFP
Masitha A.S., M.Hum.
Muhtar Tajuddin, S.Hum.

Staf Redaksi
Muhim Kamaluddin, M.PI.
Nanang Qosim, M.PI.
Fakhriyah Dinina

Administrasi
Irvan Haryadi, S.Si.

Desain Grafis
Rahmad Hidayat

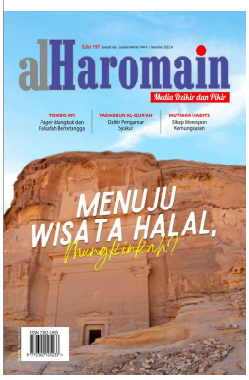
Marketing & Iklan
Noven Lukito H.S., S.Ei.

Produksi
Ahmad Wahib Hilmi, S.Pd.

Majalah Al Haromain
diterbitkan oleh
Lazis Al Haromain

Alamat Redaksi & Iklan
Jl. Ketintang Madya I/6C
Surabaya 60231
Telp. 031-58251469
082233408870

redaksi.alharomain@gmail.com
www.lazisalharomain.org



ISSN
2302-1055
Ukuran
25,5 x 17,5 cm
Tebal
40 hal + cover
Terbit
Tiap awal bulan
Format
Majalah

FOKUS UTAMA

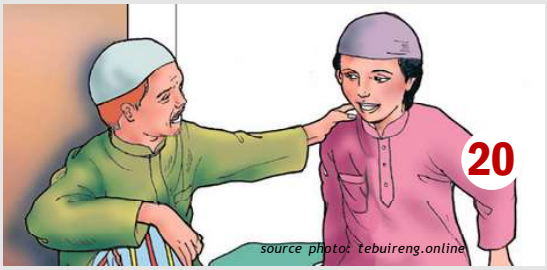
Menuju Wisata Halal, Mungkinkah?



Sehingga dengan demikian, wisata halal setidaknya dapat memenuhi kriteria berikut: pertama, tidak melanggar aturan syariat baik dari aspek konten maupun pengelolaannya. Kedua, dapat lebih mendekatkan diri kepada Alloh dan bukan malah melahirkan maksiat baru. Ketiga, desain manajemen interaksi haruslah menjauhkan dari perbuatan yang dilarang oleh Alloh, seperti tidak terjadi ikhtilat (bercampur) atau berkhalwat (berdua-duaan) dengan lawan jenis.

MUTIARA AL-QUR'AN

Sikap Merespon Kemungkaran



Jadi ketika akan terjadi perbuatan mungkar, dan atau sedang berlangsung maka yang berada dalam bahaya, selain para pelaku, adalah orang-orang yang diam tidak peduli dan bahkan tidak merasa risih sehingga tidak melakukan usaha mencegah sementara mereka memiliki kemampuan. *"Sesungguhnya manusia, jika mereka melihat kemungkaran lalu mereka tidak merubah (mencegahnya) maka sangat mungkin Alloh maratakan siksa-Nya atas mereka."* (H.R. Ibnu Majah)

SAPA REDAKSI 3
DAFTAR ISI 4

FOKUS
- **Teropong** 5
  Wisata Muslim Bernilai Ibadah

KELUARGA
- **Keluarga Sakinah** 24
  Dan Maafkanlah…
- **Cerita Mini (Cermin)** 34
  Krayon Baru untuk Lani dan Rika

KONSULTASI
- **Konsultasi Agama** 10
  Wanita Hendak Melahirkan Bukaan 3-10
  Masihkah Wajib Sholat?
- **Konsultasi Kesehatan** 12
  Tips Menggosok Gigi yang Benar

NGAJI
- **Tadabbur Al-Qur'an** 14
  Dzikir Pengantar Syukur
- **Mutiara Hadits** 30
  Amal Perbuatan Tergantung Penutupnya

MUHASABAH
- **Refleksi** 18
  Ustadz Rozi: Tetap Ngaji, Khidmah, dan Berdakwah
- **Tombo Ati** 28
  Pager Mangkok dan Falsafah Bertetangga

RAGAM
- **Uswah** 22
  Syaikh Hasanuddin Quro: Ahlul Qur'an, Kakek Buyut Raden Patah
- **Kolom Anda** 26
  Menghadapi Kondisi *Fatherless*: Metode *Parenting* Rosulullah Sebagai Solusi Darurat Peran Ayah di Indonesia

WAWASAN
- **Zona Pendidikan** 16
  Mengenal Modalitas Belajar Siswa untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka
- **Ekonomi Islam** 32
  Wakaf Berjangka

Wisata Muslim Bernilai Ibadah



Bahtiar HS
Pemimpin Umum
Majalah Al Haromain
bahtiarhs@gmail.com

Berwisata atau berlibur di dalam Islam tentu diperbolehkan. Hukum asalnya Mubah. Tetapi alangkah baiknya jika kita berwisata diniatkan ibadah, sehingga selain mendapatkan manfaat berwisata pada umumnya seperti *refreshing*, beristirahat, mengembalikan semangat, dan badan kembali segar dan sehat, maka kita akan mendapatkan pahala karena niat ibadah tersebut.

Bagaimana supaya wisata kita bernilai ibadah? Ada banyak hal yang bisa dilakukan.

Pertama, mengaitkan wisata itu dengan anjuran ibadah. Misalnya haji dan umroh. Bukan niat berwisata sambil haji atau umroh, tetapi niat haji atau umroh sebagai wisata kita, mengunjungi Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, serta berziarah kepada Rosulullah *Shollallohu 'alaihi wasallam.*



pinterest @emraan121

Kedua, meniatkan wisata itu dalam rangka menuntut ilmu. Bukankah siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Alloh *Subhanahu wata'ala* akan memudahkan baginya jalan menuju surga?

Ketiga, wisata untuk merenungi ciptaan Alloh yang dihamparkan di muka bumi, menikmati keindahan alam ciptaan-Nya untuk menguatkan kembali keimanan kepada-Nya dan memberikan motivasi untuk menunaikan perintah-Nya. Alloh berfirman, "Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Alloh menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Alloh menjadikannya sekali lagi.'" (Q.S. Al-Ankabut: 20).

Dan lain sebagainya; yang semuanya itu berwisata dengan muatan dan niatan ibadah kepada Alloh *Subhanahu wata'ala,* sehingga wisata kita pun bernilai ibadah.

Kini tengah merebak trend adanya "Wisata Halal". Tentu ini bertujuan sangat baik dan bermaksud membuat diferensiasi terhadap wisata-wisata lain pada umumnya yang terdapat di dalamnya sesuatu yang tidak sesuai syariat. Bisa karena tercampur dengan kemaksiatan, adanya makanan dan minuman yang haram, berkaitan dengan tempat wisatanya yang jauh dari anjuran syariat (misalnya: melihat pusat judi / kasino, tempat prostitusi, tempat pesta minuman keras, dll.), dan sebagainya.

Tetapi, Wisata Halal yang marak dikemas sedemikian rupa itu tak jarang hanya berfokus pada terpenuhinya tujuan wisata pada umumnya yang berkaitan dengan hiburan dan senang-senang belaka untuk sekedar rileks dari beban pekerjaan atau masalah, tetapi melupakan nilai ibadahnya. Yang didapatkan akhirnya hanya badan yang segar kembali dan jiwa yang terhibur dari masalah, tetapi tidak mendapatkan nilai esensi ibadahnya sama sekali. Wisata Halal lalu hanya sebatas komoditas pariwisata yang memenuhi unsur "halal" saja, yang itu pun hanya bersifat artifisial seperti makanan dan minuman harus halal, tersedianya tempat ibadah, para penjaganya berhijab, dan sebagainya.

Apalagi jika wisata bagi muslim itu dikaitkan dengan sabda Nabi *Shollallohu alaihi wasallam*:

إِنَّ سِيَاحَةَ أُمَّتِي الجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Sesungguhnya wisatanya umatku adalah berjihad di jalan Alloh." (H.R. Abu Dawud) ■

MENUJU WISATA HALAL, Mungkinkah?



Akhmad Muwafik Saleh, S.Sos., M.Si.
Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Tanwir al Afkar Tlogomas Malang, Dosen FISIP UB, Sekretaris KDK MUI Propinsi Jawa Timur, Penulis 16 Buku Best Seller
muwafik@yahoo.co.id

Sa'atan lirabbik wasa'atan linafsik. Diri kita memang memiliki hak untuk diistirahatkan dan dimanja. Dengannya pikiran kembali fresh dalam melanjutkan aktivitas melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan dan membahagiakan. Hal itu sebagai wujud dari pemenuhan naluri atas keindahan *(gharizah nau')* setelah letih bekerja mencari rezeki untuk menafkahi diri dan keluarganya sebagai bagian dari pemenuhan naluri untuk mempertahankan diri *(gharizah baqa')*. Demikian pula tentunya dengan Tuhan kita, Dia lebih berhak untuk dipenuhi hak-Nya. Hal ini sebagai konsekuensi atas deklarasi keimanan saat diri kita di usia 125 hari dalam perut ibu kita, yaitu ibadah. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka



source photo: wikipedia commons

dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini." (Q.S. Al-A'raf: 172)

Ibadah adalah konsekuensi logis atas komitmen janji tersebut dalam ayat di atas, sehingga tentu sewajarnyalah manusia menyediakan waktu untuk Tuhan-nya dengan berbagai peribadatan sebagai wujud manusia yang memiliki naluri ketuhanan *(gharizah tadayyun).*

Saa'atan linafsika memberikan waktu untuk mengistirahatkan diri, bersenang-senang, dan membahagiakan diri adalah bagian dari fitrah kemanusiaan itu. Memanjakan diri dapat dengan berolah raga *(sport)*, *healing* atau pun berwisata. Aktivitas ini pada dasarnya adalah *mubah*, yaitu sebagai sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan dirinya, termasuk dalam hal merefresh pikiran dan membangun kembali perasaan positif. Kita menjumpai dalam realita belakangan ini di sekitar kita bermunculan tempat-tempat wisata bak jamur di musim penghujan. Pertanyaannya, tanda apakah ini semua?

Wisata: Tanda Kesejahteraan Masyarakat?

Memang secara teoritik, manusia dalam memenuhi kebutuhannya melalui berbagai tingkatan kegiatan ekonomi yang bergerak dari kegiatan primer, yakni *pertama,* kegiatan ekonomi yang bersifat ekstraktif meliputi pertanian, pertambangan, perikanan, kehutanan. Seperti bercocok tanam, menangkap ikan dan sebagainya. *Kedua,* kegiatan sekunder yakni kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang antara lain pabrikasi, pemrosesan, dan sebagainya. *Ketiga,* kegiatan tersier yakni kegiatan ekonomi yang berupa pelayanan domestik meliputi hotel, restauran, pemeliharaan, perbaikan. *Keempat,* kegiatan kuarter yakni kegiatan ekonomi berupa perdagangan dan komersial, meliputi transportasi, persewaan, konsultasi, dan keuangan. *Kelima,* kegiatan kuinter, yakni kegiatan ekonomi berupa pengolahan dan penggunaan kapabilitas manusia, meliputi perawatan kesehatan, pendidikan, riset, rekreasi, wisata dan sebagainya. Sementara menurut Fitzsimmons, kegiatan ekonomi yang kelima adalah menjadi tanda dari pada masyarakat modern dengan tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan dengan negara berkembang yang masih berfokus pada kegiatan ekonomi yang bersifat primer dan sekunder.

Jika hari ini mulai banyak bermunculan tempat-tempat wisata, maka bisa jadi hal ini menandakan semakin meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Mereka tidak lagi hanya berpikir tentang pemenuhan kebutuhan fisik yang bersifat, primer namun juga telah mulai bergerak pada level tingkatan ekonomi yang, terakhir yaitu kegiatan kuinter berupa pemenuhan kebutuhan psikologis melalui kegiatan wisata.

Kegiatan berwisata pada dasarnya bersifat *mubah*, yang secara terminologis sederhana dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang memberikan pilihan kepada *mukallaf* (orang yang telah terbebani hukum) untuk melakukannya atau meninggalkannya. Apabila dilakukan tidak dijanjikan ganjaran pahala, pun bila ditinggalkan tidak akan mendapat dosa ataupun siksa.

Namun dalam perkembangannya, seiring dengan kehidupan manusia yang kreatif dan dinamis, proses pengelolaan dan manajemen tempat wisata dapat mengubah status hukum dari yang *mubah* menjadi *haram* manakala dalam interaksinya bercampur di dalamnya berbagai hal yang berpeluang mengandung unsur *haram*. Misalnya bercampurnya laki-laki dan perempuan *ikhtilat* dan *khalwat* dalam pengelolaan tempat wisata atau dalam manajemen kuliner yang disajikan mengandung unsur *haram*. Begitu pula mungkin dari konten yang disajikan dalam kegiatan wisata tersebut seperti di pulau Jeju (Jeju island) Korea Selatan dengan Love museumnya atau juga semisal di Makau Hongkong sebagai kota pusat judi terbesar di Asia.

Disorientasi: Ibadah versus Wisata?

Menjamurnya tempat wisata ternyata tidak hanya terjadi di negara kita. Bahkan fenomena inipun juga marak terjadi di negara Saudi Arabia,

tempat kedua Tanah Suci ummat Islam berada.

Kita saat ini kemudian menjumpai, melalui berita yang telah viral di berbagai media, tentang kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Putra Mahkota Mohammed bin Salman, pemimpin Arab Saudi, yang memang sangat fenomenal dengan membawa isu perubahan menuju Saudi yang lebih bebas dan terbuka (inklusif), modernisasi hingga sekularisasi. Kita dapati beberapa kontroversi mulai dari diizinkannya gelaran tari Samba, pencabutan peran polisi syariat, perayaan Natal secara terbuka, kebebasan wanita, bebas pakai bikini di pantai tertentu, hingga kebijakan destinasi wisata baru di sekitar tanah suci. Sehingga kita dapat melihat di sekitar masjid Nabawi disulap menjadi tempat *selfi*. Bahkan pemerintah Saudi sangat berhasrat membuka kawasan Al-Ula sebagai destinasi baru yang dahulunya dihindari oleh Nabi Muhammad *Shollallohu 'alaihi wasallam*.

Wisata telah menjadi "fitnah" baru di tanah suci yang telah melanda kaum muslimin. Mereka ke tanah suci Makkah Madinah, kiranya apakah untuk ibadah ataukah wisata?

Dahulu orang berangkat ke tanah suci untuk haji atau umroh diniatkan murni untuk ibadah dan menuntut ilmu. Mereka harus menempuh perjalanan yang sangat susah dan berat karena terbatasnya alat transportasi. Namun hal demikian menghasilkan para alim ulama yang mampu membawa banyak perubahan di nusantara, seperti Imam an-Nawawi al-Bantani. Apalagi beliau kemudian menetap di



source photo: ilmfeed.com

tanah suci hingga menjadi pengajar di Masjidil Haram. Juga ulama terkemuka, Syaikhona Cholil Bangkalan, K.H. Hasyim Asy'ari yang kemudian menjejakkan diri dengan mendirikan jam'iyah Nahdhatul Ulama, K.H. Ahmad Dahlan yang kemudian mendirikan Muhammadiyah, Abina K.H. Ihya Ulumiddin yang kemudian melahirkan banyak kader dakwah yang siap dikirim ke seluruh penjuru nusantara melalui Hai'ah Ash shofwah dan Persyarikatan Dakwah Al-Haromain. Kesemua itu adalah bukti dari para ulama yang berangkat ke tanah suci dengan niatan murni untuk ibadah dan menuntut ilmu dengan ikhlas sehingga membuahkan jejak kebaikan.

Lalu bagaimana dengan sekarang ini? Saat moda transportasi telah sedemikian mudah, pola pembiayaan umroh dan haji yang juga sangat gampang sebagaimana yang ditawarkan oleh banyak travel umroh, terlebih berbagai "paket ibadah" yang bervariatif dengan menawarkan paket *bundling* dengan wisata ke berbagai negara tetangga.

Pertanyaannya, apakah umroh atau haji yang dilaksanakan kemudian murni untuk ibadah atau wisata? Ibadah sambil berwisata atau wisata sambil beribadah. Kiranya apabila antara wisata dan ibadah dikawinkan, dapatkah akan melahirkan kemurnian niat ibadah? Sebuah pertanyaan yang hanya bisa dijawab oleh individu para pelakunya masing-masing.

Benarlah apa yang disampaikan oleh Nabi dalam nubuwwatnya terkait fitnah di akhir zaman:

عن أنس بن مالك

قال النبي صل الله عليه وسلم:

يأتي زمانٌ تحجُّ الأغنياءُ للنُّزهةِ

وأوساطُهم للتجارةِ وقُرّاؤُهم للرِّياءِ

وفقراؤُهم للمسألةِ

Dari Anas bin Malik bersabda Nabi *Shollallohu alaihi wasallam*, "Akan datang suatu

zaman orang-orang kaya di antara kalian akan berhaji untuk perjalanan wisata, sementara kalangan menengahnya (anak muda) untuk berbisnis, dan para qorinya untuk riya', sementara para fakirnya untuk masalah." (H.R. Ad-Dailamy)

Menuju Wisata Halal, Mungkinkah?

Hari ini, wisata telah menjadi keniscayaan realitas yang hadir sebagai sebuah trend dalam kehidupan masyarakat modern yang kita tidak bisa menghindarinya. Lalu bagaimana membangun konsep agar wisata tetap bernilai halal, sehingga kaum muslimin masih mendapatkan nilai kebaikan dan pahala dalam keterlibatannya? Mungkinkah hal itu terwujud? Untuk menjawab persoalan ini, maka patut kita tahu berbagai komponen penilaian halal dalam wisata.

Menurut Global Muslim Travel Index (2016), ada tiga kelompok kriteria wisata halal. *Pertama,* destinasi ramah keluarga. *Kedua,* layanan dan fasilitas di destinasi yang ramah Muslim. *Ketiga,* kesadaran halal dan pemasaran destinasi.

Dari tiga kriteria ini, ada 11 indikator. Untuk kriteria destinasi ramah keluarga, indikatornya mencakup destinasi ramah keluarga, keamanan umum dan bagi wisatawan Muslim, serta jumlah kedatangan wisatawan Muslim.

Di kriteria kedua, layanan dan fasilitas di destinasi yang ramah Muslim, ada tiga indikator turunan, yakni pilihan makanan dan jaminan halal, akses ibadah, fasilitas di bandara, serta opsi akomodasi.

Sementara, untuk kriteria ketiga yakni kesadaran halal dan pemasaran destinasi, ada empat indikator turunannya, yaitu: kemudahan komunikasi, jangkauan dan kesadaran kebutuhan wisatawan Muslim, konektivitas transportasi udara, serta persyaratan Visa.

Dari ketiga kriteria diatas beserta turunannya ternyata konsepsi halal dimaknai secara artifisial dan bukan substansial. Sementara halal secara substansial adalah setiap realitas yang dibenarkan oleh syara' (aturan hukum Islam) yang pelakunya apabila mengerjakannya akan mendapatkan pahala.

Sehingga dengan demikian, wisata halal setidaknya dapat memenuhi kriteria berikut: *pertama,* tidak melanggar aturan syariat baik dari aspek konten maupun pengelolaannya. *Kedua,* dapat lebih mendekatkan diri kepada Alloh dan bukan malah melahirkan maksiat baru. *Ketiga,* desain manajemen interaksi haruslah menjauhkan dari perbuatan yang dilarang oleh Alloh, seperti tidak terjadi *ikhtilat* (bercampur) atau *berkhalwat* (berdua-duaan) dengan lawan jenis.

Namun apabila melihat realitas kehidupan hari ini yang semakin jauh dari pemahaman agama, khususnya di kalangan anak mudanya, maka apakah hal tersebut dapat diterapkan dalam dunia pariwisata hari ini? Sementara dalam realitasnya saat ini, wisata lebih banyak dibangun atas dasar spirit semata untuk mencari kesenangan duniawi. Lalu mungkinkah wisata halal itu dapat terwujud?

Wallahu a'lam. ■



doc. penulis



[KONSULTASI AGAMA]

Wanita Hendak Melahirkan Bukaan 3-10 Masihkah Wajib Sholat?

source photo: hellosehat.com



Ust. H. Junaidi Sahal, S.Ag.
Lajnah Syariah
Persyada al-Haromain

PERTANYAAN

Assalamualaikum Warohmatuloh Wabarokatuh.

Semoga Bapak Ustadz sekeluarga senantiasa sehat wal afiat.

Saya seorang bidan. Saya menangani ibu-ibu yang hendak melahirkan di klinik bersalin keluarga di rumah. Masalahnya seringkali saat hendak melahirkan, saat mengalami bukaan 3-10, saat sedang menahan sakit dan terbaring di ranjang, bersamaan dengan waktu sholat fardhu.

Pertanyaan saya. Apakah wanita yang hendak melahirkan seperti itu masih tetap wajib sholat? Jika iya, teknis wudhu dan sholatnya bagaimana?Mohon penjelasannya ustadz.

Terima kasih. *Jazakumullah ahsanal jaza'.*

Bidan Umma_Surabaya

JAWABAN

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah. Kami sampaikan apresiasi kepada Bu Bidan yang memperhatikan urusan sholat pasiennya. Semoga Alloh ta'ala senantiasa memberikan kemudahan dan keberkahan dalam pekerjaan Anda.

Wanita hamil yang hendak melahirkan atau sedang mengalami kontraksi, jika tidak ada darah yang keluar, baik berupa flek ataupun darah merah, maka ibu tersebut tetap dihukumi suci dan wajib menjalankan sholat fardlu sebagaimana biasanya.

Namun jika dalam proses bukaan itu ada darah yang keluar, maka dalam hal ini ada tiga pendapat.

Pertama, darah tersebut adalah darah *fasad* (darah rusak) atau darah istihadloh. Demikianlah pandangan ulama madzhab Hanafi dan Syafi'i. Dalam Al Hidayah disebutkan,

Redaksi Majalah Al Haromain menerima pertanyaan seputar persoalan fiqih, ibadah, syari'ah dan persoalan agama lainnya.
Kirimkan pertanyaan Anda melalui:
Email : redaksi.alharomain@gmail.com
SMS atau WA : 08563463503

والدَّمُ الَّذِى تَرَاهُ الحَامِلُ ابْتِدَاءً أَوْحَالَ وِلَادَتِها قَبْلَ خُرُوْجِ الوَلَدِ اسْتِحَاضَةٌ

"Darah yang dilihat oleh wanita hamil di awal-awal atau saat melahirkan sebelum keluarnya bayi, dianggap darah *istihadhoh*."

Demikian pula yang dinyatakan oleh Ashabus Syafi'i:

وَالنِّفَاسُ هُوَ الدَّمُ الْخَارِجُ بَعْدَ فَرَاغِ الرَّحِمِ مِنْ الْحَمْلِ, فَخَرَجَ بِمَا ذُكِرَ دَمُ الطَّلْقِ, وَالْخَارِجُ مَعَ الْوَلَدِ فَلَيْسَا بِحَيْضٍ, لِأَنَّ ذَلِكَ مِنْ آثَارِ الْوِلَادَةِ, وَلَا نِفَاسَ لِتَقَدُّمِهِ عَلَى خُرُوجِ الْوَلَدِ بَلْ ذَلِكَ دَمُ فَسَادٍ إلا أَنْ يَتَّصِلَ بِحَيْضِهَا الْمُتَقَدِّمِ فإنه يكُونُ حيضًا انتهت الى ان قال الطَّلْقُ هو الوَجَعُ النَّاشِئُ مِن الوِلادَةِ أو الصَّوْتُ المُصَاحِبُ لها ا ه شيخنا ح ف

"Nifas adalah darah yang keluar setelah kosongnya rahim dari kehamilan. Definisi ini tidak memasukkan darah *thalq* dan darah yang keluar bersamaan dengan bayi (sebagai nifas). Kedua jenis darah ini tidak bisa dikatakan sebagian haid karena merupakan akibat dari proses persalinan. Juga tidak masuk kategori nifas karena keluar sebelum bayi, tetapi masuk kategori darah *fasad* (rusak), kecuali bila bersambung dengan darah haid sebelumnya (darah yang memenuhi syarat haid) baru bisa dikatakan sebagai haid. Pengertian *thalq* adalah nyeri yang timbul akibat proses persalinan dan suara yang keluar bersamaan melahirkan (Sulaiman Al-Jamal, Hasyiyatul Jamal 'alal Minhaj, juz I halaman 686).

Kedua, darah tersebut adalah darah nifas. Demikian yang menjadi pendapat dalam madzhab Hambali. Dalam Kasyaful Qona' disebutkan,

النِفَاسُ دَمٌ تُرْخِيْهِ الرَّحِمُ مَعَ وِلَادَةٍ وَقَبْلَهَا بِيَوْمَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةٍ مَعَ أَمَارَةٍ

"Nifas adalah darah yang keluar dari rahim saat melahirkan, atau dua atau tiga hari sebelum melahirkan di mana darah tersebut merupakan tanda akan lahir."

Ketiga, darah sebelum melahirkan dihukumi darah haidh. Inilah madzhab Malikiyah. Al 'Adawi dalam Hasyiyahnya berkata,

النِفَاسُ : الدَّمُ الخَارِجُ لِأَجْلِ الوِلَادَةِ , بَعْدَهَا عَلَى الأَصَحّ, وَمَعَهَا عَلَى قَوْلِ الأَكْثَرِ, وَقَبْلَهَا عَلَى قَوْلٍ مَرْجُوحٍ والرَّاجِحُ أَنَّهُ حَيْضٌ

"Nifas adalah darah yang keluar karena sebab melahirkan, keluar setelah melahirkan menurut pendapat yang lebih kuat, atau pendapat kebanyakan ulama adalah bersama dengan melahirkan. Ada pula yang berpendapat darah nifas itu sebelum melahirkan, namun itu pendapat yang lemah. Yang tepat darah sebelum melahirkan dianggap haidh."

Dari tiga pendapat di atas, yang lebih hati-hati adalah mengikuti pendapat yang pertama, madzhab Hanafi dan Syafi'i. Yakni memandang darah yang keluar sebelum melahirkan sebagai darah rusak atau darah karena penyakit (istihadloh). Dengan demikian wanita yang sedang menunggu lahirnya bayi tersebut dalam keadaan suci dan wajib mengerjakan sholat fardlu lima waktu.

Bijaklah dalam melihat perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Bagaimana cara sholatnya?

Ibu hamil yang berproses melahirkan biasanya mengalami kontraksi dan itu menyakitkan. Oleh karena itu

1. Jika kontraksinya itu ringan, masih bisa bergerak dan beraktifitas, maka tetap berwudhu (jika kesulitan bisa diganti tayammum) dan sholat seperti biasa (jika tidak kuat berdiri bisa dengan duduk).
2. Namun jika konstraksinya berat, sehingga sulit untuk bergerak, ditambah lagi banyak cairan keluar, maka ia mendapatkan *rukhsoh* (keringan) yaitu boleh tidak sholat, namun nanti wajib diqodho' di saat sudah kondisi normal.

Semoga bermanfaat. Wallahu a'lam. ■

[KONSULTASI KESEHATAN]

Tips Menggosok Gigi yang Benar



source photo: canva premium



drg. Lila Muntadir, Sp.Ort
Spesialis Merapikan Gigi (Ortodhontist)
lilamuntadir@gmail.com

TANYAAN

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bu dokter, cara merawat gigi yang sudah banyak dipraktekkan oleh masyarakat adalah dengan menggosok gigi. Mohon dijelaskan bagaimana cara menggosok gigi yang benar agar efektif untuk menjaga kesehatan gigi.

Terima kasih

Ibu Ira_Madiun

JAWABAN

Wa'alaikumsalam warahmatullah

Di antara cara merawat gigi yang jamak diketahui masyarakat adalah dengan menggosok gigi. Bagaimanakah cara menggosok gigi yang benar itu?

1. Memilih Sikat Gigi

Pilihlah bulu sikat gigi yang lembut namun cukup kuat sehingga tidak mudah rusak. Ukuran bulu sikat gigi juga disesuaikan dengan besar gigi dan rahang sehingga tidak kebesaran atau kekecilan. Dalam perkembangannya susunan dan bentuk ujung bulu sikat gigi bervariasi, untuk itu mencoba berbagai merk dapat dilakukan. Kemudian dipilih yang paling nyaman dan memberikan hasil yang baik.

Untuk anak-anak dianjurkan memakai bulu sikat gigi yang susunannya tegak sejajar, dengan ujung bulu yang tumpul, dan tekstur bahan yang lebih lembut.

Pergantian sikat gigi lama dengan yang baru sebaiknya adalah setiap 3 bulan sekali.

2. Cara Menyikat Gigi

Sikat gigi yang benar dimulai dari cara mengerakkan bulu sikat gigi yang tepat yaitu seperti menggulung dari arah gusi ke ujung gigi dan membentuk lingkaran kecil pada seluruh permukaan gigi. Sehingga pergelangan tangan kita juga ikut merasakan bergerak jadi tidak tidak kaku hanya bergerak maju mundur saja. Dengan cara demikian diharapkan sisa makanan akan terangkat dengan bersih.

Gerakan tersebut dilakukan dengan seksama tanpa harus terlalu menekan atau terlalu kuat sehingga tidak melukai gigi dan gusi. Jadi sikat gigi tidak bisa dilakukan dengan terburu-buru namun perlahan dan sebaiknya diulang. Jangan lupa sikat permukaan luar lidah juga, dengan mnggunakan sikat gigi

Redaksi Majalah Al Haromain menerima pertanyaan seputar kesehatan.
Kirimkan pertanyaan Anda melalui:
Email : redaksi.alharomain@gmail.com
SMS atau WA : 08563463503

tersebut atau memakai sikat khusus untuk lidah.

3. Memilih Pasta Gigi

Pasta gigi dengan berbagai macam kandungan utama memiliki peran yang penting, karena akan memberi manfaat melicinkan saat sikat gigi sehingga lebih bersih dan menyegarkan.

Pasta gigi dapat ditemui di pasaran dengan berbagai kandungan bahan utama, seperti siwak (salvadora persica), daun sirih, minyak kayu putih (tea tree oil), cengkeh, herbal atau bahkan madu (propolis), triclosan dan monosodiumfluoride. Dari setiap bahan kandungan pasta gigi akan memiliki kelebihan dan manfaat yang berbeda, jadi untuk memperoleh manfaat kebaikan dari semuanya lebih baik pemakaian pasta gigi dilakukan berganti-ganti. Kemudian pilihlah yang sangat terasa manfaatnya atau cocok untuk lebih sering dipakai.

Adapun pasta gigi untuk balita dan anak-anak seringkali ditambah dengan aroma buah dan pemanis, serta bahan lebih aman bila tertelan. Namun sebaiknya balita dan anak-anak diajari cara meludah dan berkumur yang benar sebelum diajari menyikat gigi dengan pasta gigi. Sehingga mengurangi resiko menelan sisa makanan dan busa pasta gigi saat menyikat gigi.

4. Cara Berkumur

Lakukanlah kumur yang seksama dengan air bersih secara berulang-ulang sehingga yakin semua kotoran keluar. Air hangat sangat disarankan untuk dipakai saat kumur, baik setelah sikat gigi atau saat setelah makan sebelum sempat menyikat gigi.

Ingatlah selalu bahwa saat menyikat gigi kita perlu gerakan rilex dan perlahan, namun saat berkumur sangat perlu tekanan dan kecepatan agar semua kotoran sisa makanan terbuang bersih.

5. Benang Gigi

Selanjutnya untuk membersihkan sela-sela antara gigi dapat dilakukan dengan mengunakan benang khusus (dental floss). Benang gigi ada yang dikemas langsung dengan pegangannya dan ujungnya bisa dipakai sebagai tusuk gigi, atau dalam bentuk benang gulungan yang diambil sesuai kebutuhan.

Bila memakai yang gulungan perlu dililitkan pada kedua jari telunjuk kita baru kemudian caranya sama yaitu, benang gigi dimasukan di sela-sela gigi secara perlahan lalu gerakkanlah naik turun dan sedikit digeser kedepan dan belakang permukaan gigi. Lakukanlah perawatan benang gigi ini pada beberapa gigi yang terlihat lebih mudah kotor dan sering terjadi selilit, dan selalu hati-hati agar tidak melukai gusi.

6. Obat Kumur

Untuk mempertahankan atau menyegarkan setelah menyikat gigi dapat dilakukan dengan berkumur obat kumur. Kandungan obat kumur beragam, beberapa obat kumur dapat digunakan untuk membantu mempercepat penyembuhan radang gusi, luka bekas pencabutan atau trauma dan sariawan di ronga mulut. Namun pemakaian obat kumur sebaiknya jangan terlalu sering karena justru dapat mengganggu pertumbuhan kuman baik / flora normal di rongga mulut sehingga justru memicu jamur tumbuh di dalam rongga mulut. Untuk pemakaian yang aman, obat kumur jangan dipakai terus menerus lebih dari seminggu dan konsultasikanlah pada dokter gigi anda.

Beberapa obat kumur lebih berfungsi sebagai penyegar nafas dengan aroma mint yang tajam, ini kurang cocok untuk radang gusi atau yang mudah berdarah dan gigi yang sensitif. Saat ini penyegar nafas dan mulut dikemas dalam bentuk permen (candy) dan semprotan (spray), ini bisa dipakai bila diperlukan saja. Kebanyakan obat kumur lebih berasa tidak enak bahkan pahit namun mempunyai khasiat yang baik untuk gusi. Ada juga yang berbahan herbal yang lebih lembut aroma dan rasanya.

Obat kumur yang alami dapat mudah dibuat yaitu dengan cara merebus beberapa lembar daun sirih segar hingga masak, lalu diamkan hingga menjadi hangat suam-suam kuku untuk kemudian dipakai berkumur. Rebusan daun sirih ini justru lebih aman bila sering kali dipakai. Agar lebih mempunyai khasiat antiseptik dan pereda rasa sakit gigi, bisa ditambahkan garam sedikit pada rebusan daun sirih hangat.

Salam gigi sehat. Semoga bermanfaat. ■





Ust. Masyhuda Al-Mawwaz
Mudir Ma'had Nurul Haromain, Pujon Malang.
haninnajiyah@gmail.com

Hakikat yang harus selalu diingat bahwa anugerah Alloh ta'ala kepada umat manusia umumnya dan seorang muslim khususnya adalah sangat besar. Meski begitu mayoritas manusia tidak bisa ber-*syukur.* Hal demikian diingatkan oleh Alloh ta'ala dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضۡلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ
وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشۡكُرُونَ

"Sesungguhnya Alloh mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur." (Q.S. Al-Baqarah: 243)

Hal serupa juga disebutkan dalam surat Yunus: 60, an-Naml: 73 dan Ghafir (al Mukmin): 61. Realitas ini selaras dengan sumpah setan kepada Alloh ta'ala bahwa akan menyesatkan manusia sehingga mayoritas dari mereka tidak bersyukur sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلَا تَجِدُ أَكۡثَرَهُمۡ شَٰكِرِينَ

"Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka sebagai orang-orang yang bersyukur." (Q.S. Al-A'raf: 17)

Selain menegaskan bahwa mayoritas manusia tidak mampu (gagal) ber-*syukur*, ayat-ayat di atas sekaligus juga memberikan pelajaran penting bahwa praktek *syukur* bukanlah sesuatu yang mudah. Oleh karenanya Alloh ta'ala mengajarkan do'a:

رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ
ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ

"Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku." (Q.S. Al-Ahqaf: 15)

Maksud dari teks *"…tunjukilah..."* maknanya adalah *ilhamkanlah!,* artinya sisi kemanusian cenderung tidak merasa perlu untuk bersyukur kepada Alloh ta'ala apalagi kepada sesama manusia. Oleh karena itulah untuk bisa bersyukur perlu kiranya mendapatkan *ilham* dari Alloh ta'ala. Melihat teks ayat sebelumnya, do'a ini menjadi semakin darurat dibaca oleh setiap muslim yang telah memasuki usia 40 tahun, di samping juga memberikan pelajaran bahwa semakin bertambah usia seharusnya semakin bisa ber-*syukur*, semakin pandai mengucapkan *alhamdulillah* ketika merespon kedatangan anugerah, bisa menghargai anugerah sekecil apapun, mampu bercerita dan berbagi dengan sesama (tidak egois), serta menghargai siapapun manusia yang menjadi jalan anugerah. Selanjutnya tidak hanya terhanyut dalam suka dan foya menikmati anugerah, melainkan menjadikan anugerah itu sebagai sarana memperbaiki *ibadah* kepada Alloh ta'ala.

Dari hal-hal ini, kiranya hati yang pelit seringkali gagal menjalankan *syukur* berupa bercerita dan berbagi nikmat. Orang-orang yang bermental rendah seringkali gagal menjalankan *syukur* berupa menghargai orang lain yang menjadi jalan anugerah. Ia tidak pernah mau sadar bahwa ada terlalu banyak anugerah Alloh ta'ala yang datang kepadanya melalui perantara orang lain.

Rosulullah *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَا يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

"Tidak bersyukur kepada Alloh, seseorang yang tidak bersyukur (tidak menghargai) orang lain." (H.R. Abu Dawud dalam Kitab al-Adab)

Ketika seseorang telah gagal ber-*syukur* itu artinya dia terjebak dalam *kufur* (mengingkari nikmat) yang berarti ia telah berjalan menuju kehancuran. Alloh ta'ala berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu (benar-benar) memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (Q.S. Ibrahim: 7)

Selain berdo'a memohon agar diilhamkan ber-*syukur*, langkah yang bisa mengarahkan menuju *syukur* adalah berdzikir kepada Alloh ta'ala. Semakin banyak berdzikir niscaya semakin besar peluang untuk bisa sadar pentingnya ber-*syukur*. Alloh ta'ala berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (Q.S. Al-Baqarah: 152)

Ketika seseorang berdzikir kepada Alloh ta'ala maka ia diingat dan dibimbing oleh-Nya, dan di antara bimbingan-Nya adalah ilham bisa ber-*syukur* terhindar dari kufur. Kepada Muadz bin Jabal *rodliyallohu 'anhu*, Rosulullah *shollallohu 'alaihi wasallam* mengajarkan do'a:

أَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Alloh, tolonglah diriku agar bisa berdzikir, bersyukur dan beribadah yang baik kepada-Mu." (H.R. Abu Daud dalam *Kitab as-Shalat*)

Mengamati teks hadits bisa mendapatkan pelajaran bahwa selain *dzikir* sebagai pengantar, juga ada pelajaran bahwa wujud nyata *syukur* kepada Alloh ta'ala adalah beribadah kepada-Nya dengan sebaik-baiknya. Dia berfirman:

وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Dan bersyukurlah kepada Alloh, jika memang benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah." (Q.S. Al-Baqarah: 172)

Ketika mayoritas manusia tidak ber-*syukur*, ternyata juga ada sebagian kecil manusia yang bukan hanya bisa ber-*syukur*, melainkan juga banyak sekali ber-*syukur*. Di antaranya adalah Nabi Nuh *'alaihissalam* sebagaimana dinyatakan oleh Alloh ta'ala dalam firman-Nya:

إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

"Sesungguhnya ia (Nuh) adalah hamba yang banyak bersyukur." (Q.S. Al-isra': 3)

Disebutkan bahwa Nabi Nuh *'alaihissalam* senantiasa memuji Alloh ta'ala ketika makan, minum, berpakaian dan dalam segala urusan beliau.

Selain mendapatkan jaminan anugerah yang terjaga dan terus bertambah, seseorang yang bisa ber-*syukur* juga mendapatkan jaminan meraih ridha Alloh ta'ala sebagaimana dalam firman-Nya:

وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ

"Dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu." (Q.S. Az-Zumar: 7)

Rosulullah *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا

"Sesungguhnya Alloh benar-benar meridhai seorang hamba yang ketika memakan sesuap makanan maka karena itu lalu memuji-Nya atau meminum seteguk minuman maka karena itu lalu memuji-Nya." (H.R. Muslim) ■

=وَاللهُ يَتَوَلَّى الْجَمِيْعَ بِرِعَايَتِهِ=

Mengenal Modalitas Belajar Siswa untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka



Selvi Dewi Afni, S.Psi.
Guru BK SDIT Ghilmani Surabaya
afniselvi@gmail.com

Pendidikan merupakan suatu proses dinamis yang berkelanjutan dan berlangsung sepanjang hayat. Sebagaimana telah kita ketahui bersama, saat ini beberapa sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka, tercatat 143.265 satuan pendidikan yang sudah terdaftar menggunakan kurikulum merdeka sebagai acuan proses pendidikan. Kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum yang lebih fleksibel dan lebih berfokus kepaada pengembangan karakter serta kompetensi siswa (Kemdikbud, 2022). Fleksibel dapat diartikan sebagai fleksibilitas untuk guru dalam melakukan proses pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa.

Kemampuan setiap siswa tentunya berbeda, sebagaimana mereka terlahir dengan keadaan yang berbeda, lingkungan yang berbeda, dan modalitas belajar yang berbeda. Siswa yang pandai dalam pelajaran Matematika belum tentu pandai dalam pelajaran lain, meskipun ada juga siswa yang menguasi beberapa bidang. Siswa yang kesulitan belajar materi umum mungkin memiliki kemampuan dalam bidang olahraga, musik, atau yang lain. Jangan sampai seorang guru maupun orangtua memandang cerdas anak hanya jika mereka mampu menguasi seluruh bidang. Mereka yang dituntut untuk selalu berprestasi dalam seluruh mata pelajaran, hafalan, olahraga, sosial, bisa jadi 'terluka' secara emosinal dan merasa gagal ketika harus menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak bisa memenuhi harapan orang-orang di sekitarnya (Mufidah, 2017). Pastinya, setiap siswa memiliki kemampuan dan potensi dalam diri masing-masing yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya.

Keragaman kemampuan dan profil peserta didik harus dipahami oleh setiap guru maupun tenaga pendidik agar lebih mudah memetakan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk memahami keadaan tersebut adalah dengan asesmen gaya belajar. Asesmen gaya belajar merupakan pengukuran yang bertujuan untuk melihat gaya belajar siswa. Asesmen tersebut dapat dilakukan melalui observasi, kuesioner, atau tes psikologi.

Gaya belajar atau modalitas belajar siswa merupakan suatu hal yang penting dipahami oleh seorang guru. Dengan mengetahui gaya belajar, guru akan lebih mudah menyediakan lingkungan dan media pembelajaran yang mendukung dan mempermudah siswa menyerap informasi secara maksimal (Widayanti, 2013). Gaya belajar merupakan cara bagaimana individu dapat menerima, mengolah, mengingat, dan menerapkan informasi dengan mudah. Secara umum, gaya belajar dibagi menjadi tiga yakni *visual, auditori,* dan *kinestetik.* Namun terdapat klasifikasi yang lebih detail dari Fleming (2001) mengenai gaya belajar yang disebut sebagai modalitas VARK *(Visual, Auditori, Read/Write, Kinestetik).* Menurut Fleming (2001) individu mempelajari sesuatu atau membangun pengetahuan mengguniakan satu atau lebih dari empat cara. Empat cara yang dimaksud adalah gaya belajar, diantaranya *visual, auditori, read/write,* dan

kinestetik. Individu yang lebih mudah menyerap informasi melalui indera penglihatan dapat tergolong memiliki gaya belajar *visual*, individu yang lebih mudah menyerap informasi melalui indera pendengarkan dapat tergolong memiliki gaya belajar *auditori*, individu yang lebih mudah menyerap informasi dengan membaca atau menulis tergolong memiliki gaya belajar *read/write*, dan individu yang lebih mudah menyerap informasi dengan bergerak aktif disebut individu dengan gaya belajar *kinestetik*.

Berdasarkan beberapa penelitian mengenai gaya belajar, individu dapat memiliki lebih dari satu gaya belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Shah et al. (2013) dan Kharb et al (2013) menyatakan bahwa gaya belajar yang paling banyak adalah *kinestetik*, di mana siswa lebih mudah menyerap informasi atau pengetahuan melalui gerak langsung seperti praktik dan eksperimen. Bagi yang tidak mengetahui pola belajar seseorang yang memiliki gaya belajar *kinestetik* mungkin menganggap mereka adalah siswa yang tidak bisa tenang dan memperhatikan guru, padahal mereka hanya butuh bergerak lebih aktif untuk dapat menyerap dan memahami informasi. Maka dari itu, pentingnya bagi seorang pendidik untuk memahami gaya belajar murid didiknya dan memfasilitasi mereka melalui beberapa model pembelajaran.

Kembali kepada keterkaitan gaya belajar dengan implementasi kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka terdapat istilah pembelajaran berdiferensasi atau pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Berikut adalah rekomendasi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa menurut Miftakhudin, dkk (2022).

1. Individu yang memiliki gaya belajar *visual* lebih mudah menyerap informasi dengan cara mencermati, mempelajari grafik, diagram, gambar, dan visualisasi lainnya. Dari karakteristik tersebut, rekomendasi pembelajaran menggunakan visualisasi data.
2. Individu dengan gaya belajar *auditori* menyerap pengetahuan melalui ceramah, diskusi, dan presentasi. Maka rekomendasi pembelajaran untuk siswa dengan gaya belajar *auditori* adalah melalui tugas diskusi kelompok kemudian presentasi.
3. Individu dengan gaya belajar *read/write* lebih mudah menyerap informasi dengan mencatat dan membaca kembali apa yang sudah ia catat. Dalam hal ini rekomendasi pembelajaran yang bisa dilakukan adalah melalui kegiatan menulis dan membaca jurnal, buku, atau laporan.
4. Individu dengan gaya belajar *kinestetik* menyerap informasi dengan baik ketika ia bergerak, praktik, atau menyentuh objek yang sedang dipelajari. Rekomendasi untuk siswa dengan gaya belajar *kinestetik* adalah pembelajaran berbasis masalah dan proyek.

Dalam penerapannya, seorang guru bisa menggunakan berbagai model pembelajaran secara bergantian disesuaikan dengan target pembelajaran. Dengan mengetahui gaya belajar siswa akan membuat guru semakin memahami potensi setiap anak dan menciptakan model pembelajaran yang sesuai sehingga informasi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa. Dari situ juga kebutuhan belajar setiap siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi akan terpenuhi sehingga diharapkan siswa dapat menyerap informasi dengan maksimal dan memiliki kompetensi serta keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman. ■

---

[1] Fleming, N. D. (2001). *Teaching and Learning Styles VARK Strategies.* Neil D. Fleming.

[2] Kemdikbud. (2022). *Sistem Informasi Kurikulum Nasional Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. Retrieved from Kurikulum Merdeka: https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/*

[3] Miftakhudin, Kamil, N., & Hardiansyah, H. (2022). *Implikasi Empat Modalitas Belajar Fleming terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. SANGKALEMO: THE ELEMNTARY SCHOOL TEACHER EDUCATION JOURNAL, 38-49.*

[4] Mufidah, L. L. (2017). Memahami Gaya Belajar untuk Meningkatkan Potensi Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, 245-260.*

[5] Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran di Kelas. *ERUDIO, Vol.2.*

Ustadz Rozi: Tetap Ngaji, Khidmah, dan Berdakwah



Noven Lukito H.S., S.Ei.
Staff Distribusi dan Pendayagunaan ZIS LAZIS AL-HAROMAIN
novenlukito1945@gmail.com

Ustadz Akhmad Fahrurrozy Mudhoffar atau biasa disebut ustadz Rozi, adalah alumni Ma'had Nurul Haromain, Pujon, Malang dan alumni Rushaifah, Makkah. Beliau kini menjadi Dai Tugas di Pondok Cabang Nurul Haromain 91, Pondok Entrepreneur Umat, Liman Benawi, Trimurjo, Lampung Tengah, Lampung.

Ustadz Rozi mengenal Abi Ihya' dan Abuya As Sayyid Ahmad bin Alawi Al Maliki dari guru beliau, Abi Muhtar Nawawi, di Ma'had Darut Tauhid, Gulbung, Sampang. Beliau mendapat rekomendasi dari sang Guru untuk melanjutkan pendidikan di Ma'had Nurul Haromain, Pujon.

Beliau mondok di Pujon selama 6 tahun. Satu tahun beliau gunakan untuk berkhidmat sebagai guru tugas di Dompu, Sumbawa, NTB. Pada tahun 2017 beliau termasuk salah satu santri yang mendaftar untuk dikirim ke Abuya As Sayyid Ahmad, Rushaifah, Makkah.

Dalam perekrutan santri Abuya, yang bisa mendaftar hanyalah santri-santri yang pernah mondok di Ma'had Nurul Haromain, Pujon atau di Darul Lughoh wad Dakwah, Bangil, Pasuruan. Itu pun, untuk saat ini harus dengan rekomendasi dari Hai'ah As Shofwah Al Malikiyah atau himpunan alumni Abuya Al Maliki. Proses seleksi dilakukan di Ma'had Nurul Haromain dan di Darul Lughoh wad Dakwah dengan ujian membaca Al Qur'an, bahasa arab dan baca kitab kuning. Namun, keputusan diterima atau tidaknya ditentukan oleh hasil istikhoroh Abuya As Sayyid Ahmad sendiri.



doc. lazis

Secara umum, di pondok Abuya As Sayyid Ahmad, ada 3 kelompok santri. Pertama, *Santri Dakhili*. Yakni santri yang tinggal di pondok bersama Abuya, mengikuti keseharian beliau, dan setiap hari mengikuti pengajian secara intensif baik kepada Abuya maupun kepada pengajar yang lain. Santri jenis pertama ini disyaratkan harus mondok minimal 10 tahun lamanya.

Kedua, *Santri Khoriji*. Yaitu santri yang berasal dari warga mukim sekitar, pekerja, dan warga lain yang hanya mengikuti pengajian Abuya As Sayyid Ahmad secara umum. Dan yang ketiga, *Santri Ahlul Jiwar*. Yaitu santri-santri yang tinggal di luar pondok, tapi diizinkan untuk berkhidmah pada Abuya, sholat subuh bersama Abuya, buka bersama, i'tikafan, bersih-bersih pondok, dan khidmah kepada tamu Abuya layaknya para *Santri Dakhili*.

Ustadz Rozi masuk kelompok yang ketiga ini. Selain berkhidmah, ustadz Rozi juga mengikuti kegiatan taklim rutin Abuya seperti yang diikuti Santri Dakhili, yaitu ba'da Subuh, jam 8 pagi, dan ba'da maghrib.

Abuya As Sayyid Ahmad adalah guru yang dekat dengan para santrinya. Suatu saat, ada *Bookfair* di Jeddah, Abuya memberikan uang saku kepada para santrinya untuk membeli buku apapun yang mereka inginkan. Ustadz Rozi waktu itu diberi beberapa riyal. Ustadz Rozi dan kawan-kawan bersepakat untuk sembunyi dari Abuya agar tidak merasa sungkan dan bisa bebas membeli buku yang mereka inginkan.

Beliau mencari tempat untuk bersembunyi dari Abuya. Saat itu Abuya bersama santri beliau, ustadz Rosyid. Ustadz Rozi mendengar bahwa ustadz Rosyid menuju sisi barat gedung, beliau dan kawan-kawan pun menuju ke arah di timur. Saat dirasa sudah aman, ustadz Rozi pun mencoba memilah-milih buku.

Beliau membuka salah satu buku dan membaca sekilas. Saat menutup buku, rupanya Abuya sudah berada di depannya. Sontak, beliau pun kaget. Abuya yang juga melihat santrinya tersebut pun mengejek dengan menjulurkan lidah, seolah berkata, "Nah... ketahuan juga…!". Ustadz Rozi pun hanya tertawa malu karena tertangkap basah sedang bersembunyi dari guru beliau tersebut. Ini membuktikan bahwa Abuya As Sayyid Ahmad sangat guyub dan dekat dengan santri-santri beliau.

Ustadz Rozi mondok di Rushaifah, Makkah selama tiga tahun. Tak ada niatan beliau untuk pulang kampung dengan segera. Namun, saat itu terdapat kesalahpahaman dengan legalitas kependudukan beliau di Makkah. Bersamaan dengan adanya pemulangan besar-besaran terhadap para pendatang di Saudi Arabia karena pandemi Covid 19. Beliau termasuk salah satu yang terkena dampaknya.

Setelah mendapatkan penjelasan, Abuya As Sayyid Ahmad memaklumi keadaan Ustadz Rozi. Abuya memberikan ridlonya dan berpesan agar Ustadz Rozi tetap mulazamah kepada Abi Ihya'.

Abi Ihya' menugaskan Ustadz Rozi untuk berdakwah di Pondok Pesantren Nurul Haromain 91, Liman Benawi, Trimurjo, Lampung Tengah, Lampung. Pondok tersebut adalah wakaf dari Sukses Berkah Community dan dinamakan Pondok Entrepreneur Umat. Diharapkan pondok tersebut dapat mengkader santri-santri yang paham agama dan cerdas dalam berbisnis sehingga dapat bermanfaat bagi umat Islam.

Lokasi tersebut merupakan daerah transmigrasi. Ustadz Rozi masih sering menjumpai orang-orang asal Jawa, Madura dan lain-lain. Wilayah dakwah tersebut sangat majemuk.

Meskipun ada yang tidak sepakat dengan Peringatan Maulid Nabi, ketika diterangkan oleh ustadz Rozi alasan dan fadhilah tentang maulid Nabi, orang tersebut menerima pandangan beliau. Ustadz Rozi berusaha untuk menerangkan dasar hukumnya tanpa memvonis yang tidak sependapat dengan beliau.

Pernah suatu ketika orang-orang Kejawen menanam kepala kerbau di lingkungan yang biasa ustadz Rozi lewati. Banyak warga yang menanyakan hukum dari tindakan tersebut ke ustadz Rozi.

"Tunggu dulu ya, saya mau meminta pertimbangan ke Kiai saya," jawab ustadz Rozi.

Abi Ihya' pun berpesan agar tidak menjawab pertanyaan tersebut dan fokus mengerjakan amaliyah yang ia yakini. Akhirnya ustadz Rozi pun datang ke orang-orang Kejawen secara langsung dan menyatakan pendapatnya secara pribadi. Beliau tidak sepakat karena hal tersebut tidak sesuai dengan syari'at Islam. Namun ustadz Rozi tidak secara langsung memvonis syirik, bisa jadi hal tersebut merupakan tradisi lama yang memang perlu dikikis secara perlahan agar pelaku tradisi tidak langsung kaget dengan vonis syirik.

Orang-orang tersebut akhirnya menghargai pandangannya dan mau mengalah. Orang-orang yang bertanya tadi pun berterima kasih karena ustadz Rozi sudah menegur orang tersebut secara langsung. Ustadz Rozi meyakini, sekalipun punya keyakinan berbeda, tapi kalau dengan pendekatan yang baik, orang lain akan mudah menerima. ■

[MUTIARA AL-QUR'AN]



بسم الله الرحمن الرحيم

Sikap Merespon Kemungkaran

Q.S. Al-A'raf: 164-165
Alloh *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ
قَالُوا۟ مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ
يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ

""Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Alloh akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka merasa takut". Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik."



K.H. M. Ihya Ulumiddin
Aminul 'Am Persyada Al Haromain, Pengasuh Ma'had Nurul Haromain Pujon - Malang
alwasath.blogspot.com

ANALISA AYAT

Selain mengungkap sejarah masa silam tentang perilaku bangsa Israel yang pernah melanggar larangan mencari ikan pada hari Sabtu sehingga diadzab oleh Alloh ta'ala dengan mengubah wajah mereka menjadi kera yang kemudian stres dan akhirnya seluruhnya mati secara mengenaskan, ayat di atas juga memberikan pelajaran penting tentang sikap merespon kemungkaran.

Ketika terjadi pelanggaran, maka dari mereka ada yang secara tegas melakukan aksi memberikan peringatan dan melakukan usaha pencegahan. Tetapi justru hal ini oleh sebagian lain dikritisi; *"Mengapa kamu menasihati kaum yang Alloh akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?"* Sehingga mereka pun menjawab:

قَالُوا۟ مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

"Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka merasa takut."

Ketika usaha pencegahan diabaikan dan lalu terjadilah pelanggaran maka pada ayat selanjutnya ditegaskan oleh Alloh ta'ala bahwa Dia akan menyelamatkan orang-orang yang mencegah dari perbuatan keji (mungkar):

فَلَمَّا نَسُواْ مَا ذُكِّرُواْ بِهِۦٓ
أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ

"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat."

Sebaliknya pelaku perbuatan keji (mungkar) pelakunya dicap sebagai manusia yang zhalim dan *fasiq* yang dihancurkan oleh Alloh ta'ala:

وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ بِعَذَابٍۭ
بَـٔيِيسٍۭ بِمَا كَانُواْ يَفْسُقُونَ

"Dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik."

Kelompok yang melakukan usaha mencegah dinyatakan selamat dan sebaliknya pelaku perbuatan mungkar dipastikan celaka. Adapun kelompok yang diam tidak mencegah menurut Ibnu Abbas *rodliyallohu 'anhu* masih belum jelas. Beliau mengatakan: "Aku tidak mengerti apa yang dilakukan oleh Alloh ta'ala kepada kelompok yang tidak mencegah juga tidak memberikan perintah".

Meski demikian sangat mungkin kelompok yang diam dalam situasi seperti di atas juga termasuk dalam kelompok orang-orang yang selamat dari siksaan. Ikrimah (murid Ibnu Abbas *rodliyallohu 'anhu*) mengatakan:

"Ketika beliau mengatakan tidak mengerti aku kemudian bertanya kepada beliau; "Bukankah mereka juga termasuk yang tidak setuju (membenci) dan menolak apa yang dilakukan oleh para pelaku kemungkaran sehingga mengatakan: *"Mengapa kamu menasehati kaum yang Alloh akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?"*

Ikrimah melanjutkan: "Dan akhirnya beliau pun berkesimpulan bahwa mereka juga selamat".[1]

Jadi dalam situasi di atas yang sudah pasti celaka hanyalah para pelaku perbuatan keji. Adapun yang melakukan usaha mencegah atau diam karena berkesimpulan tidak ada gunanya mencegah karena pasti diabaikan maka *insyaalloh* masuk dalam kelompok yang selamat. Para ahli fikih juga memberikan kesimpulan hukum bahwa orang yang hendak mencegah perbuatan keji (mungkar) lalu memastikan bahwa nasehat tidak lagi bisa bermanfaat maka ia boleh (tidak berdosa) bila membiarkan.

Jadi ketika akan terjadi perbuatan mungkar, dan atau sedang berlangsung maka yang berada dalam bahaya, selain para pelaku, adalah orang-orang yang diam tidak peduli dan bahkan tidak merasa risih sehingga tidak melakukan usaha mencegah sementara mereka memiliki kemampuan.

Dalam kondisi seperti ini ada resiko yang harus diwaspadai:

1. Siksa yang merata. Rosulullah *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوا الْمُنْكَرَ لَا
يُغَيِّرُوْنَهُ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمْ اللهُ بِعِقَابِهِ

"Sesungguhnya manusia, jika mereka melihat kemungkaran lalu mereka tidak merubah (mencegahnya) maka sangat mungkin Alloh maratakan siksa-Nya atas mereka." (H.R. Ibnu Majah)

Abu Ubaidah *rodliyallohu 'anhu* meriwayatkan sabda Rosulullah *shollallohu 'alaihi wasallam* yang artinya:

"Sesungguhnya Bani Israel ketika terjadi kemunduran di kalangan mereka (maka itu dimulai -pent) ketika seseorang menyaksikan saudaranya melakukan dosa. Ia pun mencegahnya. (tetapi) pada keesokan harinya apa yang ia saksikan dari saudaranya itu (ternyata) tidak menjadikannya berhenti dari kebiasaan makan minum bersama serta menjalin keakraban dengannya. Alloh pun lalu menutup masing-masing hati mereka." (H.R. Ibnu Majah)

2. Do'a yang tidak terkabul. Rosulullah *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

مُرُوا بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ
قَبْلَ أَنْ تَدْعُوْا فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

"Perintahkanlah kebaikan dan laranglah kemungkaran sebelum kalian berdoa lalu tidak dikabulkan." (H.R. Ibnu Majah) ■

=وَاللهُ يَتَوَلَّى الْجَمِيْعَ بِرِعَايَتِه=

---

[1] Lihat *tafsir al-Qurthubi* tafsir Q.S. Al-A'raf: 163-164

Syaikh Hasanuddin Quro: Ahlul Qur'an, Kakek Buyut Raden Patah



Noven Lukito H.S., S.Ei.
(Mahasiswa S2 Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel)
novenlukito1945@gmail.com

Syaikh Hasanudin "Quro" Karawang merupakan salah satu dai penyebar Islam yang tertua di Nusantara. Beberapa sumber menyebutkan bahwa beliau merupakan kakek buyut Raden Patah, Raja Kesultanan Demak. Syaikh Quro dikenal sebagai Ahlul Qur'an yang memiliki suara sangat merdu.

Awal Kedatangan

Disebutkan dalam naskah Nagara Kretabhumi sorgo II/ dan IV, Syaikh Hasanuddin merupakan putra Syaikh Yusuf Siddik dari Negeri Champa yang datang ke Jawa bersama armada Cina, dipimpin panglima besar Wai-ping dan laksamana Te Ho (Cheng Ho). Syaikh Hasanuddin turun dan tinggal di Karawang. Setelah menurunkan Syaikh Hasanuddin di Karawang, armada Cina menuju ke Bandar Muara Jati di Cirebon, menjalin persahabatan dengan Syahbandar Ki Gedeng Tapa dan membangun menara (mercusuar) di pantai Muara Jati.

Syaikh Hasanuddin menikah dengan seorang bangsawan Karawang bernama Nyi Retna Parwati dan mendirikan pesantren di Tanjung Pura. Pendirian pesantren diperkirakan pada tahun 1418 Masehi, yaitu setahun setelah kunjungan armada Cina di bawah laksamana Cheng Ho yang ke-5 pada 1417 Masehi.

Tempat dakwah beliau, Bandar Karawang, merupakan salah satu pelabuhan penting Kerajaan Pajajaran. Lokasi tersebut menjadi jalur utama perniagaan ke pelabuhan Sunda Kelapa, sekaligus jalur utama persimpangan jalan dari ibukota Pakuan Pajajaran ke Kawali hingga Galuh Pakuan.

Jalan darat utama tersebut menghubungkan ibukota Pakuan Pajajaran dengan Cileungsi atau Cibarusa, Warunggedet Tanjungpura, Karawang, Cikao, Purwakarta, Sagaiaherang. Sumedang, Tomo, Sindangkasih, Raja Galuh, Talaga, Kawali, dan ke pusat Kerajaan Galuh Pakuan di sekitar Ciamis dan Bojong Galuh. Lokasi dakwah yang setrategis itu membuat beliau cukup dikenal oleh masyarakat.



photo from pecihitam.org

Memikat Warga dengan Lantunan al-Qur'an

Syaikh Hasanuddin Quro dikenal memiliki keindahan suara dalam melantunkan al-Qur'an karenanya beliau disebut sebagai Syaikh Quro, yang bermakna 'ahli membaca al-Qur'an'. Beliau juga mampu memberikan nasihat yang simpatik serta mudah dipahami. Keunggulan tersebut membuat penduduk setempat tertarik dan mengikrarkan diri untuk masuk Islam.

Ketika pengaruh dakwah beliau sampai ke telinga Penguasa Pajajaran, Prabu Anggalarang, Raja tersebut murka. Ia menganggap hal tersebut dapat mengganggu lokasi Bandar Karawang yang strategis dan berharga untuk Kerajaan Pajajaran. Prabu Anggalarang pun memerintahkan Syaikh Hasanuddin Quro untuk meninggalkan Karawang.

Beliau pun mematuhi perintah Prabu Anggalarang untuk meninggalkan Karawang dan pergi ke Malaka. Ketika berpamitan kepada Ki Gedeng Tapa, Syahbandar Muara Jati di Cirebon, Syaikh Hasanuddin dipercaya untuk mendidik Nyi Subanglarang, putri Ki Gedeng Tapa untuk diajari Agama Islam di Malaka .

Sekembalinya beliau dari Malaka, Syaikh Hasanuddin mendirikan surau (mushalla) tidak jauh dari pelabuhan. Tidak lama, karena kemampuan dakwah dan merdunya bacaan al-Qur'an beliau, surau tersebut akhirnya bisa berkembang menjadi pesantren yang diguanakn penduduk untuk belajar Agama.

Prabu Anggalarang pun makin marah mendengar berita tersebut. Ia memerintahkan Putra Mahkotanya, Raden Pamanah Rasa untuk menutup pesantren Syaikh Hasanuddin. Ketika sampai di Pesantren Karawang, justru Raden Pamanah Rasa malah terpesona dengan keindahan bacaan al-Qur'an Nyi Subanglarang. Tak jadi menutup pesantrennya, beliau malah menikahi murid dari Syaikh Hasanuddin Quro.

Penerus Dakwah Beliau

Historiografi Cirebon, seperti Carita Purwaka Caruban Nagari dan Babad Cerbon, lebih banyak mengisahkan kisah murid Syaikh Hasanuddin, seperti Nyi Subanglarang dan keturunannya seperti Pangeran Walangsungsang, Nyi Lara Santang, dan Kian Santang yang dikenal sebagai penyebar Islam paling gigih di Jawa Barat, yang dilanjutkan oleh putra Nyi Lara Santang bernama Syarif Hidayatullah, Sunan Gunung Jati.

Di dalam Naskah Nagara Kretabhumi, disebutkan bahwa Syaikh Hasanuddin memiliki putera bernama Syaikh Bentong, yang menikah dengan seorang muslimah Cina bernama Siu The Yo. Syaikh Bentong dikenal sebagai Juragan kaya raya dan tinggal di Gresik. Syaikh Bentong memiliki puteri bernama Nyi Retna Siu Ban-ci yang diperistri Prabhu Brawijaya V Raja Majapahit yang menurunkan Raden Patah Sultan Demak. Jika ini otentik, berarti Syaikh Hasanuddin atau Syaikh Quro Karawang adalah kakek buyut Raden Patah, dari jalur ibu.

Makam Syaikh Quro berada di dusun Pulobata, Kec. Lemahabang, Karawang. Makam ini memang lebih tua dibandingkan dengan makam Wali Songo jika dibandingkan menurut kronologi waktu. Karena dianggap sebagai peletak dakwah Islam pertama di Jawa Barat, makam Syaikh Hasanuddin sampai sekarang dijadikan salah tujuan ziarah yang penting oleh umat Islam yang datang dari berbagai penjuru daerah di Nusantara.

Yang bisa diambil dari beliau adalah bukti dahsyatnya berdakwah dengan al-Qur'an, para pembenci bisa jadi cinta, para pecinta bisa menjadi lebih alim lagi. Al-Qur'an adalah sumber dari segala petunjuk Alloh.

Kemudian, beliau juga merupakan da'i yang cerdas dan tak mudah menyerah. Perintah pengusiran oleh penguasa beliau turuti, dengan pergi ke Malaka sembari menuntut ilmu. Sekembalinya dari Malaka, beliau membuka surau. Ternyata ikhtiar ini, diridhloi oleh Alloh ta'ala. Salah satu monumen cinta Syaikh Hasanudin Quro terhadap al-Qur'an adalah masifnya dakwah Islam saat ini, karena beliau juga merupakan kakek buyut dari pendakwah-pendakwah Islam di Nusantara, terutama Raden Patah, Sultan Pertama Demak. ■

Sumber:
Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta. Sejarah.* Depok: Pustaka IIMan.

[KELUARGA SAKINAH]

Dan Maafkanlah...





Muhtar Tajuddin, S. Hum.
Pimpinan Redaksi
Majalah Al-Haromain
muhtartajuddin88@gmail.com

Suami istri yang hidup bersama dengan tenang, tenteram, dan damai bukanlah suami istri yang tanpa masalah dan tanpa konflik (karena yang seperti itu tidak ditemukan dalam kehidupan nyata), namun suami istri yang bersedia 'minta maaf' dan senantiasa menyediakan stok 'maaf' yang *unlimited* alias tak terbatas.

Selama suami istri masih bersedia saling 'minta maaf' dan mau 'memaafkan', *insyaalloh* bahtera rumah tangga akan terus berlayar.

Kita tidak sedang membicarakan kesalahan besar, pelanggaran syari'at, tindakan kejam, kesadisan, tindakan kriminal, dan yang semisal. Tapi kita sedang membahas kesalahan-kesalahan kecil, percikan-percikan konflik yang tidak bisa tidak, pasti terjadi di antara suami dan istri, dikarenakan perbedaan latar belakang keluarga, budaya, pengalaman hidup, pengetahuan, cara berpikir, dan kondisi emosional.

Jika memang dari awal bervisi-misi, bahtera rumah tangga ini akan dibawa berlayar menuju surga, maka saat terjadi konflik, dan suami atau istri sadar bahwa dirinya telah berbuat kesalahan kepada pasangannya, minta maaflah. Akui kesalahan dengan jujur dan rendah hati, lalu minta maaflah. Tidak ada gunanya menuruti keangkuhan dan kesombongan di dalam dada. Anda akan terhina!

Bahkan seandainya kesalahan yang menyebabkan konflik itu bermula dari pasangan Anda, akan sangat baik jika Anda memulai dahulu untuk meminta maaf. Bukankah saat terjadi konflik masing-masing pasangan mengeluarkan kata-kata yang sangat mungkin menyakiti satu sama lain?

Merendah tidak berarti rendahan. Mengalah bukan berarti kalah. Justru dengan rendah hati, *ngalah*, mau meminta maaf terlebih dahulu, Anda akan mulia dan bahtera rumah tangga *insyaalloh* aman sentosa.

Diriwayatkan dari Abu Huroiroh *rodliyallohu 'anhu* bahwa Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* bersabda:

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللّٰهُ

"... dan tidaklah seseorang bertawadhu' karena hanya ingin mendapatkan ridho Alloh ta'ala, kecuali Alloh ta'ala 'kan meninggikan derajatnya." (H.R. Muslim)

Tawadhu' adalah sikap rendah hati. Salah satu wujudnya adalah bersedia minta maaf terlebih dahulu.

Sebaliknya, jika pasangan tampak melakukan kesalahan, maka sedari awal Anda hendaknya sadar betul; Anda menikah dengan manusia, bukan malaikat! Jika ia melakukan kesalahan, maka maafkanlah. Apalagi jika ia

mau mengakui kesalahan dan minta maaf, maka tidak ada alasan lagi untuk tidak memberi maaf. Maafkanlah.

Memaafkan orang lain berarti Anda menyayangi diri sendiri, Anda menghilangkan rasa marah dan api dendam di dalam hati. Setelah memafkan, hati Anda akan menjadi lebih tenang.

Memaafkan pasangan berarti Anda telah melakukan langkah cerdas. Terus menerus berada dalam konflik akan sangat merugikan, baik bagi diri Anda sendiri maupun pasangan Anda. Kalian berdua akan terus menerus merasa tertekan. Emosi tidak stabil. Sulit untuk produktif.

Apalagi jika mempunyai anak, tambah meluas efek negatifnya. Anak Anda akan merasa tidak nyaman berada di rumah. Hawanya panas. Suasana perang. Anak Anda akan merasa lebih tertekan. Diam-diam dia belajar menjadi tukang buat konflik dan pendendam. Anak mungkin melupakan apa yang orang tua katakan. Tapi ia akan senantiasa mengingat apa yang ia lihat dan ia rasakan. Awas! Bahaya besar mengancam.

Sudahlah… Maafkanlah… Dengan memaafkan berarti Anda sedang melakukan proses perbaikan. Perbaikan untuk diri sendiri, perbaikan untuk pasangan Anda, dan perbaikan untuk keluarga Anda.

Maafkanlah. Bukankah selama ini pasangan Anda telah berbuat banyak kebaikan kepada Anda? Bukankah selama ini kalian berdua telah saling berbuat baik satu sama lain? Maafkanlah. Memberi maaf itu dekat dengan ketaqwaan.

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ
وَلَا تَنْسَوُا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"… dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kalian. Sesungguhnya Alloh Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Baqarah: 237)

Dengan memberi maaf dan berusaha menjadi pemaaf, berarti Anda sedang memproses diri Anda untuk layak menjadi orang yang dimuliakan oleh Alloh ta'ala di dunia dan akhirat. Semoga.

Diriwayatkan dari Abu Huroiroh *rodliyallohu 'anhu* bahwa Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* bersabda:

وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا

"…. Dan tidaklah Alloh ta'ala menambah untuk seorang hamba sebab ia memberikan maaf, kecuali kemuliaan…" (H.R. Muslim)

Dalam Syarah Shahih Muslim, Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa 'kemuliaan' dalam hadits tersebut bermakna dua, yakni: (1) secara zhahir, orang yang dikenal sebagai pemaaf akan memiliki wibawa dan otomatis orang lain akan memuliakannya, dan (2) ia akan mendapatkan pahala di akhirat dan di sana ia akan mendapatkan kemuliaan.

Apalagi dengan memaafkan orang lain dan mendidik jiwa kita menjadi seorang pemaaf, berarti kita sedang mengantarkan diri kita untuk layak mendapatkan ampunan dan rahmat kasih sayang dari Alloh ta'ala.

وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا
وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"… dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Alloh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. At-Taghabun: 14)

Ta'fu… Memaafkan. Maksudnya menghapus dan menghilangkan rasa marah yang ada di dalam hati.

Tashfahu… Tidak memarahi. Maksudnya memberikan kelapangan, tidak memberikan hukuman kepada pelaku kesalahan.

Taghfiru… Mengampuni. Maksudnya memberikan ampunan terhadap kesalahan yang telah lewat, senantiasa memberikan ampunan walaupun kesalahan diulangi.

Ayat tersebut seakan-akan memberi kita nasehat, 'jika Anda ingin sering-sering diampuni, dimaafkan, dan dikasihani (diwelasi) oleh Alloh ta'ala, maka hendaknya Anda sering-sering mengampuni dan memaafkan kesalahan orang lain', apalagi pasangan Anda sendiri.

Betapa indah pasangan suami istri yang saling memaafkan. Mereka senantiasa hidup dalam naungan maghfirah dan rahmat Alloh ta'ala. ■

[KOLOM ANDA]

Menghadapi Kondisi *Fatherless*: Metode *Parenting* Rosulullah Sebagai Solusi Darurat Peran Ayah di Indonesia



Nadia Nahdatur Ramadhani
Mahasiswi S1 Psikologi Universitas Airlangga
Santri PESMI Baitul Hikmah
nadia.nahdatur13@gmail.com

Dilansir dari CNN, Indonesia menempati urutan ketiga di dunia sebagai negara dengan anak-anak tanpa ayah atau yang dikenal dengan kondisi *fatherless*. *Fatherless* menurut Komisioner KPAI dimaknai sebagai kondisi anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, atau anak yang memiliki ayah, tetapi sang ayah tidak berperan secara maksimal dalam proses pengasuhan anak. Fenomena *fatherless* ini muncul sebagai akibat dari peran ayah yang hilang dalam proses pengasuhan dan tumbuh kembang anak.

Adanya kondisi *fatherless* dapat mengakibatkan ketimpangan pada aspek psikologis anak, yakni menjadi lebih rentan terhadap stress. Bahkan menurut Kandel dkk. (1994), hilangnya peran ayah dapat meningkatkan peluang anak memiliki gangguan kecemasan dan depresi. Ayah yang tidak meluangkan waktu untuk bercengkerama dengan bayinya, seperti membacakan cerita, dapat memperburuk kemampuan anak dalam berbicara dan berbahasa saat usia 2 tahun. Sebaliknya, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat memberikan stimulasi penting bagi perkembangan anak, seperti dalam bidang kerjasama kelompok dan kompetisi. Gaya bermain ayah pada anak yang menyenangkan dan banyak melibatkan aktivitas fisik juga berpengaruh pada banyak hal, mulai dari pengelolaan emosi, kendali diri hingga kecerdasan dan prestasi akademik.

Pada usia remaja, kurangnya peran ayah dapat meningkatkan agresivitas dan peluang remaja untuk merokok. Osborne dan McLanahan mengemukakan bahwa ditemukan tingkat agresivitas yang lebih tinggi pada anak laki-laki yang hanya tinggal dengan ibu. Block berpendapat bahwa anak yang kehilangan peran ayah memiliki kemungkinan untuk terlibat pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan, gangguan mood, terlibat kenakalan serius dan/atau tindakan kriminal. Masalah perilaku ini timbul akibat hilangnya figur ayah yang mampu memberikan batasan tegas atas perilaku anak. Selain itu, pergaulan bebas juga dapat disebabkan oleh pencarian remaja perempuan terhadap figur ayah pada lelaki sebaya maupun lelaki yang lebih tua, yang kemudian menarik remaja tersebut kepada pertemanan yang tidak sehat.

Selain berdampak pada pergaulan bebas, menurut pendapat Biller (1974), kurangnya peran ayah akan menimbulkan konflik gender pada anak dan kebingungan identitas gender. Kehilangan peran ayah dinilai menciptakan peningkatan yang cukup signifikan akan terjadinya perilaku homoseksual di kalangan pria maupun wanita. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kanazawa (2019) yang menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah secara signifikan meningkatkan potensi ketertarikan sesama jenis pada masa dewasa.

Untuk memperjelas urgensi peran ayah, Hart dalam pendapatnya menegaskan beberapa peran ayah: (1) Ayah dianggap sebagai pendukung finansial, perlindungan bagi keluarga, serta memberikan stimulasi berupa afeksi. Ayah bertanggungjawab terhadap kebutuhan perkembangan anak melalui latihan dan keteladanan. (2) Ayah berperan penting dalam pengawasan terhadap anak,

terutama ketika terdapat tanda-tanda awal penyimpangan. Yakni, dengan menegakkan kedisiplinan dalam keluarga. Ayah juga bertugas untuk mengontrol lingkungan anak, memastikan bahwa anak mampu menghadapi bahaya dan menjaga keamanan diri. (3) Ayah juga berperan dalam mendukung keberhasilan anak.

Uraian mengenai urgensi peran ayah tersebut mengingatkan kepada keteladanan yang telah dicontohkan Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* dalam mengasuh anak yang dituliskan oleh Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani dalam kitab *Adab Al-Islam fii Nidham Al-Usrah* dalam bagian hubungan bapak dan anak. Dalam bagian ini dijelaskan mengenai adab-adab khusus terkait hubungan bapak dan anak. Adab-adab tersebut antara lain: Pertama, memilihkan nama yang baik untuk anak. Kedua, memotong rambut kepala anak yang baru lahir, bershodaqoh atasnya, dan melakukan aqiqah. Ketiga, orang tua hendaknya membantu anak untuk berbakti atau taat pada orang tua dengan cara berinteraksi yang baik dan kebijaksanaan orang tua dalam mendidik anak. Adab-adab di atas diperkuat dengan survei yang dilakukan oleh Harmaini dkk. terhadap remaja SMA, di mana anak membutuhkan interaksi yang baik bersama ayah dengan meluangkan waktu bersama dan memberikan nasihat kepada mereka. Hal tersebut juga diterapkan dalam buku BKR, Buku Bina Keluarga Remaja, di mana peran orang tua bagi remaja adalah sebagai pendidik dan panutan.

Adab keempat adalah memberikan kasih sayang dan perlindungan terhadap anak. Di mana hal ini juga sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Harmaini, yakni anak menyatakan kebutuhannya terhadap afeksi, mereka menginginkan adanya perhatian, pemberian rasa aman, serta penjagaan dari ayah. Kemudian, adab kelima memerintahkan anak untuk sholat bila mencapai usia 7 tahun. Hal ini untuk melatih kedisiplinan dan membentuk rasa tanggung jawab pada anak. Adab keenam adalah memberikan pendidikan tata krama, yakni mengajari dan mendidik sebaik-baiknya. Pendidikan tata krama sangat penting bagi anak untuk mengetahui dan memberikan batasan benar dan salah.

Adab ketujuh adalah mengajarkan anak untuk meminta izin apabila hendak menemui orang tua dalam waktu tertentu. Hal tersebut dibutuhkan untuk mencegah anak melihat kondisi orang tua yang sedang tidak elok. Kedelapan, menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antar saudara di rumah dan berlaku adil. Perlakuan yang adil dapat meminimalisir adanya permusuhan antar saudara kandung. Dan adab terakhir adalah larangan untuk mendoakan hal-hal buruk terhadap anak.

Dengan diketahuinya sembilan adab ayah terhadap anak sesuai keteladanan Rosullulloh *shollallohu alaihi wasallam*, diharapkan dapat dicontoh dan diterapkan oleh sosok ayah di dunia ini, terutama di Indonesia, supaya tidak lagi menganggap sebelah mata pentingnya kehadiran sosok ayah dalam perkembangan anak. Dengan demikian, diharapkan para ayah dapat secara optimal memberikan perannya sehingga tidak ada lagi kondisi *fatherless* yang tercipta yang mengakibatkan perilaku negatif pada anak. *Wallahua'lam.*■



wajibbaca.com

[TOMBO ATI]

Pager Mangkok dan Falsafah Bertetangga





Ahmad Rafly, S.Pd.
Santri Pesma al-Midror,
Staff Media dan Digital Marketing
Lazis Al Haromain

Ada sebuah pepatah Jawa yang cukup terkenal yaitu *"pager mangkok luwih kuat tinimbang pager tembok (pagar mangkuk lebih kuat daripada pagar tembok)"*. Ada makna yang mendalam dari pepatah tersebut. Sebagian besar mengartikannya dengan konsep sedekah dan bertetangga secara baik. Dengan dua hal tersebut, hati kita akan terjaga dari segala penyakit serta dapat menjalani hidup secara positif di lingkungan masyarakat.

Seringkali dalam sebuah mangkuk ada sebuah hidangan yang hangat dan nikmat. Hidangan tersebut jika kita bagikan kepada tetangga sekitar kita, maka tetangga kita akan lebih menghargai kita dan tak ragu membantu kita ketika dalam masalah. Sedangkan pagar tembok yang menjulang tinggi tidak menjamin keamanan kita. Malah sifat tertutup kita di dalam tembok dapat mengasingkan kita dari tetangga.

Alloh ta'ala memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada tetangga.

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ

"Beribadahlah kepada Alloh dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh." (Q.S. An Nisa: 36)

Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* pun menganjurkan agar berbuat baik pada tetangga. Beliau *shollallohu alaihi wasallam* bersabda kepada Abu Dzar *rodhiyallohu 'anhu;* "Jika engkau memasak kuah, maka perbanyaklah airnya dan perhatikanlah tetangga-tetanggamu." (H.R. Muslim)

Senada dengan pepatah *'pager mangkok'* kita juga dianjurkan untuk tidak menghalangi bangunan tetangga. Sebagai tetangga yang baik, hendaknya kita tidak menghalangi tetangga untuk membangun rumah atau menghalangi udara dan sinar matahari ke rumahnya. Dari Abu Hurairah *rodhiyallohu 'anhu,* "Janganlah salah seorang di antara kalian melarang tetangganya menancapkan kayu di dinding (tembok)nya." (H.R. Al Bukhari dan Muslim)

Adapun jika memang sudah menjadi infratuktur baku dalam sebuah kompleks perumahan yang memang rata-rata rumahnya tertutup tembok, maka jangan jadikan tembok tersebut sebagai bangunan penghalang untuk berinteraksi dengan tetangga. Kita tetap dianjurkan untuk saling mengenal, bersilaturahmi, dan mengirim makanan atau kelebihan rezeki.

Salah satu hal yang harus kita utamakan adalah memelihara hak tetangga. Hak tetangga yang perlu kita jaga adalah melindungi harta mereka dari orang jahat, serta memberikan beberapa hadiah. Dari Sayyidah Aisyah *rodhiyallohu 'anha,* ia berkata, *"Aku bertanya, 'Wahai Rosulullah, aku memiliki dua tetangga, manakah yang aku beri hadiah?' Nabi menjawab, 'Yang pintunya paling dekat dengan rumahmu'."* (H.R. Al Bukhari dan Ahmad)

Hubungan timbal balik antar tetangga juga berlaku. Ketika kita baik dengan tetangga, maka otomatis mereka juga akan baik dengan kita. Sedangkan, bila kita acuh tak acuh, perlakuan itu juga otomatis akan kita terima. Sedangkan tetangga adalah orang yang secara geografis sangat dekat dengan kita. Tak mungkin ketika kita membutuhkan bantuan, saudara atau sanak keluarga yang jauh dapat datang lebih cepat dari tetangga yang hanya beberapa langkah saja dari kita.

Selain berbuat baik dan bersedekah kepada tetangga, adab-adab bertetangga dalam Islam juga perlu kita penuhi. Beberapa di antaranya adalah berikut:

1. Tidak Menggangu Tetangga dan Bersikap Sabar Bila Diganggu

Hendaknya jangan menyetel radio atau televisi dengan keras sampai tetangga kita terganggu. Kita juga dianjurkan untuk izin apabila akan mengadakan acara yang sekiranya dapat mengganggu mereka.

Dari Abu Hurairoh *rodhiyallohu 'anhu* berkata, "Rosulullah *shollallohu 'alaihi wassallam* bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Alloh dan hari Akhir maka janganlah dia mengganggu tetangganya."* (H.R. Al Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Syuraih *rodhiyallohu 'anhu* meriwayatkan bahwa Nabi *shollallohu 'alaihi wassallam* bersabda, *"Demi Alloh, tidak beriman. Demi Alloh, tidak beriman. Demi Alloh, tidak beriman. "Sahabat bertanya, "Siapa wahai Rosulullah?" Beliau menjawab, "Yang tetangganya tidak aman dari keburukannya."* (H.R. Al Bukhari)

Bersabar jika diganggu oleh tetangga yang jahil juga merupakan adab bertetangga. Memang terdapat beberapa tetangga yang suka membuat masalah, namun hendaknya sebagai muslim kita dapat menahan amarah dan menyikapinya dengan sabar.

Rosulullah *shollallohu 'alaihi wassallam* bersabda : "Ada tiga kelompok manusia yang dicintai Alloh, Disebutkan diantaranya: "Seseorang yang mempunyai tetangga, ia selalu disakiti (diganggu) oleh tetangganya, namun ia sabar atas gangguannya itu hingga keduanya dipisah boleh kematian atau keberangkatannya." (H.R. Ahmad)

2. Menjenguk Tetangga yang Sakit

Sebagai tetangga yang baik, hendaknya kita selalu memberikan dukungan kepada tetangga. Begitu pula ketika ia sakit, maka sudah seharusnya kita menjenguknya sembari memberikan semangat dan do'a agar ia segera sembuh dari penyakitnya. Hal ini dapat saling menguatkan kepercayaan dan kepedulian antar tetangga. Bisa jadi saat tetangga kita sakit, itu merupakan titik terendahnya. Sehingga segala rasa tidak enak pada kita akan luntur ketika kita datang dan memberikan dukungan padanya.

Rosulullah *shollallohu 'alaihi wassallam* bersabda: "Apabila seseorang menjenguk saudaranya yang muslim (yang sedang sakit), maka (seakan-akan) dia berjalan sambil memetik buah-buahan Surga sehingga dia duduk, apabila sudah duduk maka diturunkan kepadanya rahmat dengan deras. Apabila menjenguknya di pagi hari maka tujuh puluh ribu malaikat mendo'akannya agar mendapat rahmat hingga waktu sore tiba. Apabila menjenguknya di sore hari, maka tujuh puluh ribu malaikat mendo'akannya agar diberi rahmat hingga waktu pagi tiba." (H.R. at-Tirmidzi)

3. Membiasakan Senyum, Salam, Sapa

Ucapan salam dalam Islam adalah sebuah do'a. Salam yang diucapkan secara ikhlas dengan senyum kepada tetangga mengandung minimal 5 kebaikan. Kebaikan mendahulukan salam, sedekah senyum, menyenangkan tetangga, membangun silaturahmi, dan niat menyebarkan kebaikan. Oleh karenanya, gerakan senyum, salam, sapa perlu dibiasakan dan diutamakan dalam bertetangga.

"Sesungguhnya orang yang paling utama di sisi Alloh adalah mereka yang memulai salam." (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi). *Wallohu a'lam* ■

Barangsiapa yang beriman kepada Alloh dan hari Akhir maka janganlah dia mengganggu tetangganya.

(H.R. Al Bukhari dan Muslim)

Amal Perbuatan Tergantung Penutupnya

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِى رضى الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلّى الله عليه وسلّم قَالَ :
إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْـجَنَّةِ فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ
لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْـجَنَّةِ . رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمٌ وَاللَّفْظُ لَهُ.
وَفِى رِوَايَةِ الْبُخَارِى زِيَادَةُ ... وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْـخَوَاتِيْمِ

Dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'id *rodhiyallohu anhu* sesungguhnya Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* bersabda:
"Sungguh, ada seorang hamba yang menurut pandangan orang banyak melakukan amalan penghuni surga, namun berakhir menjadi penghuni neraka. Sebaliknya ada seorang hamba yang menurut pandangan orang melakukan amalan-amalan penduduk neraka, namun berakhir dengan menjadi penghuni surga."(H.R. Al-Bukhari dan Muslim, lafadz hadits dari riwayat Muslim).
Dalam riwayat Imam al-Bukhari ada tambahan: *"Sungguh amalan itu dilihat dari akhirnya."*



M. Bahruddin Thohir
Sekretaris Umum Ma'had Nurul Haromain
udienelbahr@gmail.com

Hadits Ke Tiga Puluh Delapan

Makna Hadits

Hadits lengkapnya adalah sebagai berikut: Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi berkata bahwa Nabi *shollallohu alaihi wasallam* pernah melihat ada seseorang yang membunuh orang-orang musyrik dan ia merupakan salah seorang prajurit muslimin yang gagah berani. Namun anehnya beliau malah berujar, "Siapa yang ingin melihat seorang penduduk neraka, silakan lihat orang ini." Langsung saja seseorang mengikutinya, dan terus ia ikuti hingga prajurit tadi terluka dan ia sendiri ingin segera mati (tak kuat menahan sakit. Lalu serta merta, ia ambil ujung pedangnya dan ia letakkan di dadanya, lantas ia hunjamkan hingga menembus di antara kedua lengannya.

Selanjutnya Nabi *shollallohu alaihi wasallam* bersabda, "Sungguh, ada seorang hamba yang menurut pandangan orang banyak melakukan amalan penghuni surga, namun berakhir menjadi penghuni neraka. Sebaliknya ada seorang hamba yang menurut pandangan orang melakukan amalan-amalan penduduk neraka, namun berakhir dengan menjadi penghuni surga." Dalam riwayat Imam Bukhari ada tambahan: "Sungguh amalan itu dilihat dari akhirnya."

Pada hadits di atas, Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* menunjukkan di antara ciri orang yang akhirnya tidak baik adalah meninggal dalam kondisi bunuh diri, dan mati agar ingin disebut oleh manusia sebagai orang yang mati syahid, dan pembela agama Alloh. Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* menegaskan bahwa nasib seseorang adalah bagaimana ia berakhir. Oleh sebab itu, memperhatikan sebuah akhir itu sangat penting.

Sebab-sebab Mati *Su'ul Khatimah*

Hal yang terus dimintakan perlindungan kepada Alloh ta'ala adalah meninggal dalam keadaan buruk atau *su'ul khatimah*. Bahkan permohonan ini kerap dijadikan doa wajib agar dihindarkan dari *su'ul khatimah* atau akhir kehidupan yang buruk.

Sayyid Abdullah bin Alawi al-Haddad menjelaskan tentang lima golongan orang yang dikhawatirkan meninggal dunia dalam keadaan *su'ul khatimah* sebagai berikut:

1. Suka melalaikan sholat.

Sholat adalah ibadah yang membedakan antara seorang muslim dengan kafir. Selama *mukallaf*, dalam kondisi apapun sholat tidak boleh ditinggalkan. Karena fungsinya yang sangat primer. Ia adalah ibadah pertama yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Alloh.

2. Gemar mengkonsumsi minuman keras.

Islam menjaga akal manusia agar tetap menjadi manusia. Minum minuman keras bisa menutupi fungsi akal sehingga Islam melarangnya.

3. Durhaka kepada orang tua.

Orang tua adalah penyebab wujudnya anak. Durhaka kepada kedua orang tua sangat tercela karena menunjukkan tidak adanya rasa terima kasih atas jasa besarnya itu. Oleh sebab itu, durhaka hukumnya haram dan termasuk dosa besar setelah syirik.

4. Menyusahkan atau men-*zalimi* muslim lain.

Men-*zalimi* orang lain memang bukan persoalan sepele. Alloh sangat memperhitungkan perbuatan ini. Terlebih jika dilakukan kepada saudara muslimnya, ada banyak sekali hak yang dilanggarnya.

5. Terus melakukan dosa besar dan tidak bertaubat.

Dalam menjalani hidup, seorang manusia tidak akan pernah luput dari kesalahan. Sebaik-baik yang berlaku salah adalah yang kemudian bertaubat. Alloh juga Maha Pengampun atas segala dosa hambanya. Namun apa jadinya jika ia enggan bertaubat, maka sangat dikhawatirkan dia meninggal sebelum ada kesempatan melakukannya, dan mati dalam *su'ul khatimah. Na'udzubillah.*

Pelajaran yang Bisa Diambil

1. Perjuangan besar seharusnya kita lakukan ketika berada di penghujung amalan. Al-Imam Ibnul Jauzi berkata: "Seekor kuda pacu ketika sudah hampir mencapai garis finish, dia akan mengerahkan seluruh tenaganya agar memperoleh kemenangan, karena itu jangan sampai kuda lebih cerdas darimu. Sesungguhnya amalan itu ditentukan oleh penutupnya. Karena itu, ketika kamu termasuk orang yang tidak baik dalam penyambutan semoga kamu bisa melakukan yang terbaik saat perpisahan."
2. Hadits di atas menjelaskan sebuah amalan yang secara lahir melakukan perbuatan jihad, namun karena batinnya bertujuan bukan karena Alloh, akhirnya dia masuk neraka. Oleh sebab itu, maka selain perbuatan lahir harus baik, amal batin juga jauh lebih penting untuk diperhatikan keselamatannya.
3. Jangan terpesona dan bangga terhadap amalan yang saat ini bisa kita kerjakan, karena masih belum tahu finish-nya. Namun bersyukurlah untuk itu sehingga Alloh senantiasa menjaganya hingga akhir hayat.
4. Memang tidak ada kepastian seseorang meninggal dalam keadaan bagaimana, namun seseorang akan meninggal sebagaimana kebiasaannya. Sebagaimana telah ditunjukkan oleh Nabi *shollallohu alaihi wasallam* dalam sabdanya (yang artinya): *"Manusia akan meninggal dalam kondisi kebiasaannya dan dia akan dibangkitkan sebagaimana ia meninggal."* (H.R. Al-Haitami).
5. Seorang pegiat amal janganlah mengandalkan amalnya dan bersandar kepadanya, karena masih belum ada kejelasan dari akhir hayatnya. Begitu pula para pelaku maksiat janganlah berputus asa dari Alloh, karena selama hidup belum berakhir maka masih ada kesempatan untuk mendapatkan rahmat Alloh.
6. Demi keselamatan seorang hamba, Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* sudah mengajarkan ketika memulai dengan niat yang baik, dan mewanti-wanti agar tidak teledor sehingga berakhir tidak baik.
7. Hadits ini tidak menunjukkan tentang takdir Alloh yang banyak dipahami manusia sebagai "pemaksaan Alloh" atas diri seorang hamba. Jadi, surga dan neraka bagi seseorang adalah pilihan (ranah ikhtiar) dari seseorang itu sendiri, bukan "paksaan takdir" dari Alloh. ■

-وَاللهُ يَتَوَلَّى الْـجَمِيْعَ بِرِعَايَتِهِ-





Nanang Qosim, SE., M.PI
Mahasiswa S3
Ilmu Ekonomi Islam
Universitas Airlangga
Dosen Ekonomi Syariah STAI
YPBWI Surabaya
m.nanang.qosim.mjk@gmail.com

Sesuai dengan namanya, wakaf berjangka berarti seseorang mewakafkan hartanya untuk beberapa waktu saja, tidak selamanya. Setelah masa waktunya selesai, maka harta tersebut dikembalikan kepada pemiliknya. Adanya wakaf berjangka ini menarik perhatian karena pada umumnya wakaf itu untuk selamanya bukan sementara.

Wakaf berjangka secara jelas dapat dilihat pada Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf, tepatnya pada Bab I Pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa wakaf adalah perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah. Di sini jelas bahwa wakaf bisa untuk selamanya atau untuk jangka waktu tertentu.

Masalah wakaf berjangka telah terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama. Sebagian ulama tidak membolehkan dan sebagian yang membolehkan. Namun, mayoritas ulama tidak membolehkan. Letak perbedaan pendapat yaitu pada syarat permanen dalam wakaf *(mu'abbad)*. Di antara mereka ada yang menganggapnya sebagai syarat tetapi ada juga yang tidak menganggapnya sebagai syarat. Oleh karena itu ada fukaha yang membolehkan wakaf *mu'aqqat* (wakaf untuk jangka waktu tertentu).

Madzhab Maliki

Mazhab ini berpendapat bahwa benda yang diwakafkan senantiasa milik wakif dan wakaf boleh dilakukan dalam jangka waktu tertentu, wakaf tidak mesti bersifat *muabbad* (selamanya). Imam Malik berpendapat (yang termaktub dalam kitab *Syarah al-Syaghir*) bahwa wakaf tanpa syarat *ta'bid* (abadi) tetap sah, sebab beliau memandang *ta'bid* (abadi) bukan termasuk syarat wakaf.

Disebutkan dalam Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah, tentang pendapat ulama Madzhab Maliki terhadap wakaf yang berjangka:

"Dan tidak disyaratkan ta'bid (abadi) dalam wakaf, tapi boleh mewakafkan barang selama jangka waktu satu tahun atau lebih untuk waktu tertentu, kemudian setelah jatuh tempo wakaf kembali kepada orang yang berwakaf atau orang lain."

Oleh karena itu, apabila ada orang yang mewakafkan hartanya untuk beberapa waktu tertentu, berdasarkan pendapat Imam Malik tetap sah.

Madzhab Hanafi

Abu Hanifah berpendapat bahwa wakaf adalah akad yang tidak tetap. Oleh sebab itu, orang yang mewakafkan *(wakif)* bisa menarik kembali wakaf dan menjadikannya sebagai barang yang bisa diperjual-belikan, digadaikan, dihibahkan, dan lain-lain. Disebutkan dalam kitab Fathul Qadir karya Ibnu Hammam, Imam Abu Hanifah berkata:

"Kepemilikan wakif atas harta yang ia wakafkan tidak hilang oleh sebab wakaf, kecuali

adanya keputusan hakim atau harta wakaf tersebut digantungkan dengan kematiannya, (misalnya) ia berkata,"Apabila aku meninggal dunia, maka aku wakafkan rumahku atas seperti ini."

Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Imam Abu Hanifah membolehkan wakaf berjangka waktu. Lebih lanjut Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa wakaf itu merupakan suatu akad yang *ghairu lazim* (tidak tetap) sehingga harta yang telah diwakafkan tetap dimiliki (berada pada kekuasaan) *wakif* dan boleh ditarik kembali oleh *wakif,* dan harta yang diwakafkan tersebut tidak berpindah hak milik, namun hanya manfaatnya yang diwakafkan karena menurut Imam Abu Hanifah wakaf itu seperti *ariyah* (pinjam-meminjam -maksud dari lafdz *'ala kadza*).

Madzhab Syafi'i

Kalangan Syafi'iyah berpendapat bahwa wakaf berjangka adalah batal. Imam al-Syairazi mengatakan bahwa wakaf tidak boleh untuk jangka waktu tertentu, karena pada dasarnya wakaf adalah mengeluarkan harta dengan tujuan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Alloh sebagaimana halnya membebaskan budak dan mengeluarkan sedekah.

Imam an-Nawawi berpendapat bahwa wakaf itu bersifat mutlak dan tidak dibatasi oleh waktu. Imam an-Nawawi juga menjelaskan (termaktub dalam kitab *al-Majmu'*) bahwa wakaf itu hanya dilakukan dengan satu cara yaitu dengan tidak terputus (selamanya).

Dalam kitab *Fath al-Wahhab* disebutkan:

"Disyaratkan bagi wakaf yaitu selamanya (permanen), maka tidak sah wakaf dibatasi dengan waktu seperti "aku mewakafkan harta ini kepada zaid selama satu tahun."

Madzhab Hanbali

Para fuqaha dari kalangan Hanabilah, mensyaratkan *ta'bid* (selamanya) dalam wakaf secara mutlak. Mereka juga secara mutlak tidak membolehkan wakaf *muaqqat* (sementara). Alasan mereka *ta'bid* (selamanya) sudah menjadi ketentuan wakaf yang tidak bisa ditawar lagi karena tujuan wakaf adalah mengeluarkan harta untuk ber-*taqarrub* kepada Allah. Dengan demikian, tidak membolehkan wakaf dalam waktu tertentu. Ibn Qudamah mengatakan bahwa tidak dibolehkannya wakaf untuk jangka waktu tertentu, karena wakaf adalah mengeluarkan harta dengan tujuan ber-*taqarrub* kepada Allah. Tidak sahnya berwakaf untuk waktu tertentu adalah seperti membebaskan budak.

Dengan demikian, pendapat ulama Hanabilah yang menyatakan bahwa wakaf itu disyaratkan *ta'bid* (selamanya) sama dengan pendapat dari ulama Syafi'iyah dan tujuannya juga sama yaitu untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.

Solusi Hukum Wakaf Berjangka

Perbedaan pendapat yang diajukan oleh para ulama dari berbagai madzhab harus dibaca sebagai solusi dalam memecahkan suatu persoalan. Manakala harta yang diwakafkan berupa barang yang bisa habis manfaatnya (mengalami penyusutan nilai), maka bisa memakai pendapat madzhab Maliki dan madzhab Hanafi. Barang wakaf setelah habis masa wakafnya bisa dijual atau dimanfaatkan untuk keperluan yang lain. Pendapat madzhab Maliki dan madzhab Hanafi juga bisa dipakai sebagai antisipasi adanya penyelewengan yang dilakukan oleh penerima wakaf, sehingga harta yang diwakafkan bisa kembali ke pemiliknya dan diwakafkan kepada pihak/seseorang yang benar (jujur). Pendapat madzhab Syafi'i dan madzhab Hanbali dapat dipakai dasar agar wakif benar-benar serius dalam beramal dengan memberikan harta yang terbaik untuk Alloh ta'ala.

Keputusan Pemerintah

Wakaf sangat berperan bagi negara dalam berbagai bidang. Wakaf bisa menjadi instrumen keuangan yang mampu mendongkrak kesejahteraan masyarakat dan terciptanya keadilan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, perbedaan pendapat tentang wakaf harus diselesaikan dan diputuskan oleh pemerintah sebagaimana kaidah yang dicetuskan oleh ulama yang berbunyi:

حُكْمُ الْحَاكِمِ يَرْفَعُ الْخِلَافَ

"Keputusan hakim (pemerintah) itu mengangkat (menghilangkan) perbedaan pendapat."

Adanya Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf adalah keputusan yang tepat untuk menghilangkan perbedaan pendapat tersebut sehingga bisa fokus kepada pengelolaan wakaf. ■



Krayon Baru untuk Lani dan Rika

Saat ini Lani memiliki hobi baru, yakni menggambar dan mewarnai. Bakat Lani dalam bidang itu pun mulai terlihat, meskipun hasilnya masih belum bagus sekali. Ayah dan Ibu yang memperhatikan hobi baru Lani akhirnya berencana untuk memberikan Lani hadiah sebuah krayon baru yang berisi lebih lengkap, yakni 72 warna krayon, supaya hasil mewarnai Lani lebih bagus lagi. Karena sebelumnya, Lani hanya memiliki krayon yang berisi 24 warna krayon. Terlebih lagi, Lani tidak pernah meminta lebih kepada Ayah dan Ibu. Lani terlihat sangat senang dengan 24 krayonnya tersebut.

"Wah, Lani gambarnya semakin lama semakin bagus saja. Cara mewarnai Lani juga sudah mulai dicampur-campur ya. Hebat, Lani berani mencampur warna!" puji Ayah ketika melihat Lani yang sedang mewarnai.

"Hehe, iya, Yah. Kalo dicampur ternyata hasilnya lebih bagus. Jadi kayak ada gradasinya gitu," jawab Lani.

"Nah, biar Lani semakin giat melakukan hobi Lani yang baru, juga semakin bagus hasil gambarnya, Ayah dan Ibu mau kasih hadiah ke Lani," kata Ibu kepada Lani.

"Waah, apa itu, Bu? Lani jadi excited sekali!" seketika Lani langsung berhenti mewarnai dan fokus kepada kedua orang tuanya.

"Taraa… ini hadiah krayon isi 72 warna untuk Lani! Biar Lani tambah senang dan lebih mudah menggradasi warna-warnanya. Gimana, Lani suka?" seru Ayah sambil menunjukkan satu pak krayon 72 warna yang baru kepada Lani.

"MasyaAllah, Lani suka sekali. Terimakasih Ayah, Ibu!" seru Lani kegirangan. Namun, tidak lama kemudian raut muka Lani berubah menjadi kebingungan.

"Iya, sama-sama, Nak. Tapi, kenapa sekarang muka Lani jadi seperti kebingungan?" tanya Ibu heran.

"Hmm Lani suka sekali dapat krayon baru yang bagus dan lebih lengkap dari Ayah dan Ibu. Tapi, krayon Lani yang lama ini masih bagus. Lani bersyukur kok punya krayon baru yang bagus. Tapi, apa boleh Lani pakai krayon Lani yang lama dulu sampai habis?" tanya Lani kepada ayah dan ibu.

"Hmm, Ayah punya ide. Gimana kalau krayon itu kita kasih ke Dek Arka? Supaya Dek Arka bisa main corat-coret di kertas?" ide Ayah untuk memberikan krayon lama Lani ke Dek Arka, sepupunya yang berusia 3 tahun.

"Aha! Lani boleh nggak, kalau kasih krayon Lani yang masih bagus ini ke Rika, sahabat Lani di sekolah. Soalnya, krayon Rika sudah pendek-pendek, Yah, Bu. Boleh kan, ya?" tanya Lani.

"Tentu dong. Ayah dan Ibu justru semakin bangga dan senang melihat Lani menjadi orang yang juga peduli sama teman," ujar Ayah.

"Terima kasih Ayah, Ibu! Lani senaaang sekali. Karena Lani dan Rika punya krayon baru!" seru Lani. **(Dinina)**



LAZIS
SUPLEMEN al Haromain WARTA
Menebar Manfaat Meraih Kemuliaan

Kepmen Hum dan HAM
No. AHU-04754.50.10.2014
SK Dirjen Bimas Islam Kemenag RI
Nomor 704 Tahun 2019



Tanggap Musibah: Tetap Beraksi Meski Terjang Hujan dan Banjir

(Program Dai untuk Negeri)

17 Oktober 2022 – Bencana Hidrometeorologi berupa banjir bandang dan longsor melanda Blitar, Kab. Malang, Trenggalek dan beberapa daerah di Jawa Timur. Peristiwa tersebut menyebabkan rumah warga terendam banjir. Mereka pun panik karena tinggi air mencapai dada orang dewasa, warga berusaha menyelamatkan diri, anggota keluarga, hingga barang-barang berharga dan ternak hewan.

Pada (18/10/2022) Relawan Tanggap Musibah Lazis Al Haromain mendatangi lokasi bencana di Malang dan Trenggalek. Lazis Al Haromain mendirikan 2 posko, yaitu di Kampung Raas, Sendang Biru, Sumawe, Kab. Malang dan Desa Jatisari, kec. Pogalan, kab. Trenggalek. Baik dari Malang maupun Trenggalek saling berkoordinasi untuk pemulihan lokasi terdampak bencana.

Kiat-Kiat yang dilakukan adalah menyediakan posko dapur umum dengan 900 porsi/hari. Lazis Al Haromain juga membantu evakuasi barang-barang dari rumah warga sekaligus bersih-besih masjid/musholah dan fasilitas umum. Lazis Al Haromain juga melakukan pengiriman sembako ke rumah warga terdampak. Meski suasana masih mendung dan terjadi hujan. Tim Lazis Al Haromain tetap berusaha memberikan layanan terbaik. Lazis Al Haromain juga berkoordinasi dengan BPBD dan gotong royong warga untuk pengiriman makanan menggunakan perahu karet. (NL)



Salurkan Bantuan ke Desa Terpencil di Malang Selatan

(Program Tanggap Musibah)

MALANG, 29 Oktober 2022 – Lazis Al Haromain menyalurkan bantuan ke Dusun Rowotrate, salah satu dusun yang terdampak parah akibat banjir bandang di wilayah Malang. Banjir seperti ini pernah terjadi di tahun 2013, dan terjadi malah lebih parah. (FZ)

Gotong Royong Pulihkan Warga Sidoarjo Pasca Musibah Puting Beliung

(Program Tanggap Musibah)

SIDOARJO, 23 Oktober 2022 – Sehari sebelumnya telah terjadi peristiwa puting beliung yang merusak 261 rumah warga dan 5 diantaranya luka-luka. Lokasi Respon Lazis Al Haromain ada di Mlaten, Sidokepung, Kec. Buduran, Kab. Sidoarjo dan Desa Entalsewu, Kec. Buduran, Kab. Sidoarjo. Lazis Al Haromain juga mendata penyintas bencana yang dhuafa untuk dilakukan penyaluran bantuan dan pembinaan lebih lanjut. (FA)





Amal Bakti Santri Tajribiyah: Kontribusi Nyata Santri untuk NKRI

(Program Dai untuk Negeri)

MOJOKERTO, 21 Oktober 2022 – Sejumlah 40 santri muda Ma'had Nurul Haromain telah menjalani Amal Bakti Santri selama 2 minggu lebih di desa Seduri, Mojosari, Mojokerto. Selama masa ABS, para santri mengajar Ngaji dan menjadi imam rawatib serta sholawatan bersama di desa tersebut. Di penutupan ABS Tajribiyah yang dilaksanakan di Balai Desa Seduri, para santri menghadirkan Sholawat, pentas seni anak-anak dan Tausiyah yang diisi oleh Kiai Abdul Hamid Nashih, cucu Mbah Hamid Pasuruan. (NL)

Kampung Inggris Bersholawat Bersama Para Habaib dan Gus Kautsar di Kediri

(Program Dai untuk Negeri)

KEDIRI, 17 Oktober 2022 – Lazis Al Haromain bersama dengan Forum Zakat Kediri Raya dan beberapa amil zakat di kabupaten Kediri mengadakan Maulid Akbar Kampung Inggris, Pare. Maulid Akbar tersebut mengundang Habib Abbas bin Abubakar Al Haddad, Habib Husein bin Abu Bakar Ba'abud, Habib Sholeh bin Muhammad Alaydrus dan KH. Muhammad Abdurrahman Al Kautsar (Gus Kautsar). (NL)





Dzikro Maulidir Rosul di Purwakarta

(Program Dai untuk Negeri)

JAKARTA, 16 Oktober 2022 – Rumah Tahsin Al Futuh yang mana pembinanya yaitu Ust. Fathul Qirom bekerjasama dengan Lazis Al Haromain Jakarta mengadakan Dzikro Maulidir Rosul. Acara di mulai dengan fawatih, dzikir jama'i, pembacaan maulid dan tausyiah dengan munsyid yaitu Habib Sholeh bin Ali Al Kaff dan tausyiah dibawakan oleh Habib Alwi bin Abu Bakar Al Haddad dengan tema Cinta kepada Rosulullah. Alhamdulillah ada sekitar ± 450 orang yang hadir dalam acara tersebut. (NL)

Maulid di Yogyakarta

(Program Dai untuk Negeri)

YOGYAKARTA, 23 Oktober 2022 – Lazis Al Haromain bersama dengan Ponpes Al-Aiman Yogyakarta mengadakan acara Maulid Nabi Muhammad SAW serta kegiatan Santunan Yatim pada Ahad, 27 Rabi'ul Awal 1444 H. Kegiatan ini diadakan di Ponpes Al Aiman, Kalasan, Yogyakarta. Acara yang dimulai pukul 06.00 pagi ini berlangsung khidmat dan dihadiri oleh 10 anak Yatim, para Habaib, tokoh agama dan masyarakat sekitar Ponpes Al Aiman. (AT)





Rayakan Maulid Nabi bersama Wagub Jawa Tengah

(Program Dai untuk Negeri)

YOGYAKARTA, 25 Oktober 2022 – Lazis Al Haromain bersama dengan Musholah Adz Dzikro Pondok Pesantren Nurul Haromain 11, Kuwarasan, Sawangan, Kebumen mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1444 H dan santunan anak yatim. Kegiatan ini dihadiri oleh H. Taj Yasin Maimoen (Gus Yasin) Wakil Gubernur Jawa Tengah sebagai pengisi *maudlidho hasana.* (NL)

Wujudkan Peduli Kemanusiaan: MI Tri Shakti Rayakan Maulid Sambil Berbagi

(Program Tanggap Musibah)

SURABAYA, 20 Oktober 2022 – Lazis Al Haromain bersama MI Tri Shakti mengadakan penggalangan dana di tengah kegiatan maulid. Penggalangan dana tersebut dikhususkan untuk Tanggap Musibah bencana Hidrometeorologi yang mengakibatkan banjir dan longsor. Curah hujan dan cuaca yang buruk menimbulkan bencana di beberapa daerah di Jawa Timur seperti Malang, Blitar, Trenggalek dan termasuk putting beliung di Sidoarjo. Diharapkan adanya penggalangan dana ini dapat melatih kepedulin para santri MI. (NL)



Donatur Baru

OKTOBER 2022

SRI HERMAWATI	Malang	PAK SURANTO	Kota Kediri	NUR SHOLIHAH, S.Psi	Jombang
BRIYAN BUDI PRASTYO	Malang	ULFA ROSIDA	Bangkalan	DIAH NOVITA KURNIAWATI	Jombang
LULUK INDRASWATI	Kab. Kediri	BANI HASYIM	Bangkalan	SA'DULLOH	Gresik
KWS	Kab. Kediri	ERNAWATI	Bangkalan	KUNTO	Gresik
NARTO	Kota Kediri	MIFTAHUR ROHMAH	Jombang		

Mudah-mudahan donasinya menjadi amal yang diterima Allah ta'ala

LAPORAN KEUANGAN BULAN NOVEMBER 2022
LEMBAGA AMIL ZAKAT INFAQ DAN SHODAQOH LAZIS AL HAROMAIN

SALDO AWAL Rp **1,354,773,895**

PENERIMAAN

Program		Jumlah
1. Zakat	Rp	81,448,000
2. Infaq Tidak Terikat	Rp	161,570,973
3. Infaq SATIFA	Rp	11,735,300
4. Infaq Jariyah Pesantren	Rp	450,660,301
5. Infaq Bina Pendidikan	Rp	10,067,400
6. Infaq PEREKAT	Rp	-
7. Infaq Da'i untuk Negeri	Rp	9,908,200
8. Infaq Tanggap Musibah	Rp	34,084,495
9. Infaq Sahabat Sehat	Rp	-
10. Penerimaan Lain-Lain	Rp	2,705,088
TOTAL PENERIMAAN	**Rp**	**762,179,757**
TOTAL DANA	**Rp**	**2,116,953,652**

PENYALURAN

Program Kegiatan		Jumlah
1. Sayangi Yatim Dhuafa (SATIFA)	Rp	18,961,000
2. Jariyah Pesantren	Rp	396,197,198
3. Bina Pendidikan (BIDIK)	Rp	20,866,000
4. PEREKAT	Rp	200,000
5. Da'i untuk Negeri	Rp	140,230,175
6. Tanggap Musibah (TABAH)	Rp	24,065,000
7. Sahabat Sehat	Rp	49,584,691
8. Operasional Lembaga	Rp	94,584,691
TOTAL PENGELUARAN	**Rp**	**744,626,355**
SALDO AKHIR	**Rp**	**1,372,327,297**

FORMULIR DONATUR

Nama : .....

Tempat / Tanggal Lahir : .....

Nomor Telepon / HP : .....

Alamat Rumah : .....

Kelurahan & Kecamatan : .....

Kantor / Instansi : .....

Konfirmasi transfer
0822 3340 8870

Dengan mengucap
Bismillahirrohmanirrohiim
Saya bersedia menjadi DONATUR RUTIN:
Angsuran Zakat: Rp. .....
Infaq: ☐ Rp.500.000,- ☐ Rp.100.000,-
☐ Rp.250.000,- ☐ Rp. 50.000,-
☐ Rp. .....
..... Rp. .....
*) Rp. 7.000,- untuk pembelian majalah
Alamat Pengambilan
.....
.....
Tgl. Pengambilan ☐☐☐☐☐☐
...../...../..... / 20.....

(.....)
Donatur



إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Turut Berduka Atas Wafatnya

Wiwin Indahwati
(Donatur Lazis Al Haromain Kedamean)
Wafat Kamis, 10 November 2022

Semoga khusnul khotimah dan segala amal ibadah beliau diterima disisi Allah SWT. Aamiin.

Adab Baik
Bersama
Orang Lain

"Nyenengno Wong, Nguwongno Wong, Nggatekno Wong, Ora Nggelakno"

Menyenangkan orang lain, memanusiakan orang lain, memperhatikan orang lain, & tidak mengecewakan orang lain

Abina K.H. Muhammad Ihya' Ulumiddin



Menebar Manfaat
Meraih Kemuliaan
SK DIRJEN BIMAS ISLAM
KEMENAG RI NO. 704 TH 2019

Member of FOZ FORUM ZAKAT



WAKAF PEMBEBASAN TANAH PONPES

Ponpes Penghafal Al Qur'an Darun-Naqo
*Update 02 November 2022

13 %

Terkumpul Dana :
Rp 27.509.415 ,-

Total Kebutuhan :
Rp 210.000.000,- / 875 M²

Wakaf/Sedekah Jariyah
Mulai Rp 5.000 saja



ALAMAT :
Pondok Pesantren Darun - Naqo
Dsn. Kedungrejo Ds. Simbaringin,
Kutorejo, Mojokerto

SCAN QR CODE

Rekening Lazis Al Haromain :
BSI 700 117 2926 a/n Lazis Al Haromain
Bank Muamalat 701 011 7381 a/n Lazis Al Haromain

Kode unik 615, misal Rp. 200.615,-

LazisAlHaromain.org/donasi

Informasi Zakat, Infaq & Sedekah :
082233408870 / 083110065701



Kalam Abina

Kita masing-masing punya kelebihan, maka syukurilah. Jangan merendahkan diri.

- Abina KH. M. Ihya' Ulumiddin -

Menebar Manfaat
Meraih Kemuliaan
SK DIRJEN BIMAS ISLAM
KEMENAG RI NO. 704 TH 2019

Member of FOZ FORUM ZAKAT

Menebar Manfaat
Meraih Kemuliaan
SK DIRJEN BIMAS ISLAM
KEMENAG RI NO. 704 TH 2019

MERAIH
PREDIKAT OPINI
WAJAR
HASIL AUDIT KEUANGAN

LAZIS AL HAROMAIN

MERAIH PREDIKAT OPINI WAJAR

HASIL AUDIT KANTOR AKUNTAN PUBLIK PADA 17 NOVEMBER 2022

Jazakumullah Khairan Katsiran Wa Jazakumullah Ahsanal Jaza
Kepada semua pihak yang selama ini mendukung Lazis Al Haromain

Rekening Zakat, Infaq & Sedekah :

BSI BANK SYARIAH INDONESIA **700 117 2926** a/n Lazis Al Haromain

Bank Muamalat **701 011 7381** a/n Lazis Al Haromain